



JURNAL FAIRNESS

Volume 1 No. 1, Desember Tahun 2011

- **REAKSI PASAR MODAL TERHADAP PUBLIKASI *CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX***
Dini Putri Herdiyanti dan Pratana P. Midiastuty

- **PENGARUH PARTISIPASI PEMAKAI TERHADAP KEPUASAN PEMAKAI DALAM PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI BERBASIS KOMPUTER**
Nila Aprila dan Madani Hatta

- **HUBUNGAN ANTARA AKUNTABILITAS KEUANGAN DAN PERWUJUDAN *GOOD GOVERNMENT GOVERNANCE* PADA INSTANSI PEMERINTAH**
Kharisma Kurniati dan Robinson

- **PENGARUH DIVERSIFIKASI PERUSAHAAN TERHADAP *EXCESS VALUE***
Ummi Fajri Ramadanti Eddy Suranta

- **ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN WAJIB PAJAK BADAN DAN FISKUS TERHADAP AKUNTANSI PERPAJAKAN PADA KPP BENGKULU**
Madani Hatta dan Nila Aprila

CREDIT

Jurnal Fairness



Magister Akuntansi FE-UNIB
Gedung K, Jalan WR Supratman-Raya Kandang Limun Bengkulu
Telp. (0736) 344196
E-mail: jf.maksiunib@yahoo.com

Jurnal Fairness

Volume I, Nomor I, Desember 2011

ISSN 2303-0348

Terbit 3 kali dalam setahun pada bulan Maret, Juli, dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian atau pemikiran akuntansi akademisi, praktisi, mahasiswa dan lain yang relevan bagi pengembangan profesi dan praktek akuntansi di Indonesia.

Penyunting (Editors)

Fachruzzaman (*Chief Editor*)

Madani Hatta (*Chief Managing Editor*)

Willy Abdilah

Eddy Suranta

Robinson

Mitra Bebestari/Penelaah dan Reviewers

Dwi Martani	UI	Soekrisno Agus	UNTAR
Sylvia Veronica	UI	Regina Jansen Arsyah	Bakrie University
Ersa Tri Wahyuni	UNPAD	Joni Pambelum	UNPAR
Tarjo	UTM	Abdul Rohman	UNDIP

Sekretariat (Editorial Secretary)

Danang Adi Putra

Kantor Penyunting (Editorial Office)

Magister Akuntansi FE-UNIB

Kompleks Gedung K, Jalan WR. Supratman-Kandang Limun Kota Bengkulu

Telp. (0736) 344196

E-mail: jf.maksiunib@yahoo.com

Jurnal Fairness, penerbitan perdana “Desember 2011”

Oleh Magister Akuntansi FE-UNIB

Redaksi menerima sumbangan tulisan hasil penelitian yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi 1.5 dengan jumlah 20-30 halaman kerta A4, dengan format seperti yang tercantum pada Kebijakan Editorial

Jurnal Fairness

Volume I, Nomor I, Desember 2011

- **REAKSI PASAR MODAL TERHADAP PUBLIKASI *CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX*** 1 - 25
Dini Putri Herdiyanti dan Pratana P. Midiastuty
- **PENGARUH PARTISIPASI PEMAKAI TERHADAP KEPUASAN PEMAKAI DALAM PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI BERBASIS KOMPUTER** 26 - 50
Nila Aprila dan Madani Hatta
- **HUBUNGAN ANTARA AKUNTABILITAS KEUANGAN DAN PERWUJUDAN *GOOD GOVERNMENT GOVERNANCE* PADA INSTANSI PEMERINTAH** 51 - 75
Kharisma Kurniati dan Robinson
- **PENGARUH DIVERSIFIKASI PERUSAHAAN TERHADAP *EXCESS VALUE*** 76 - 100
Ummi Fajri Ramadanti dan Eddy Suranta
- **ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN WAJIB PAJAK BADAN DAN FISKUS TERHADAP AKUNTANSI PERPAJAKAN PADA KPP BENGKULU** 101 - 125
Madani Hatta dan Nila Aprila

Jurnal Fairness

Volume I, Nomor I, Desember 2011

Kebijakan Editorial dan Pedoman Penulisan Artikel

Kebijakan Editorial

Jurnal Fairness diterbitkan oleh Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu secara berkala (setiap empat bulan) dengan tujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian dan pemikiran akuntansi yang relevan bagi pengembangan profesi dan praktik akuntansi di Indonesia. Sesuai dengan tujuannya, jurnal ini diharapkan dibaca oleh para akademisi, praktisi, peneliti, regulator, mahasiswa, dan pihak lain yang tertarik dengan pengembangan dan praktek akuntansi di Indonesia umum.

Lingkup tulisan hasil penelitian dan pemikiran akuntansi yang dimuat dalam JF berkaitan dengan aspek-aspek yang dikaji dalam akuntansi, secara garis besar meliputi bidang:

- Akuntansi Keuangan dan Pasar Modal
- Akuntansi Manajemen
- Akuntansi Sektor Publik
- Sistem Informasi Akuntansi
- Etika dan Akuntansi
- Profesi Akuntansi
- Perpajakan

Jurnal Fairness menerima kiriman artikel hasil penelitian dan pemikiran akuntansi yang ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Penulis harus menyatakan bahwa artikel yang dikirim ke *Jurnal Fairness* tidak dikirimkan atau telah dipublikasi dalam jurnal yang lain. Untuk penelitian dengan pendekatan survei atau eksperimental, penulis harus melampirkan instrument penelitian (kuisisioner, kasus, daftar wawancara, dan lain-lain).

Penentuan artikel yang dimuat dalam JA melalui proses *blind review* oleh editor *Jurnal Fairness* dengan mempertimbangan antara lain: relevansi artikel terhadap pengembangan profesi, praktek dan pendidikan akuntansi; dan terpenuhinya persyaratan baku publikasi jurnal. Editor bertanggungjawab untuk memberikan masukan yang konstruktif dan jika dipandang perlu menyampaikan hasil evaluasi terhadap kepada penulis artikel.

Pedoman Penulisan Artikel

Berikut ini adalah pedoman penulisan artikel dalam *Jurnal Fairness* yang dapat menjadi acuan pertimbangan bagi penyumbang artikel:

1) Artikel yang sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan di jurnal lain atau penerbit lain tidak dapat dikirim ke *Jurnal Fairness*. Penulis harus menyatakan bahwa artikel tidak dikirim atau dipublikasikan di media lainnya.

2) Artikel diserahkan selambat-lambatnya pada tenggang waktu setiap edisi *Jurnal Fairness* yang diumumkan sebelumnya.

3) **Format**

a) Artikel diketik dengan huruf Times New Roman ukuran 12 point dengan jarak baris 1.5 spasi pada kertas A4 (8,27" x 11,69"). Kutipan langsung yang panjang (lebih dari tiga setengah baris) diketik dengan jarak baris satu dengan *indented style* (bentuk berinden).

b) Artikel ditulis seefisien mungkin sesuai dengan kebutuhan, dengan panjang artikel berkisar 20-30 halaman.

c) Batas atas, bawah, sisi kiri dan kanan sekurang-kurangnya 2.5 cm

d) Halaman muka (*cover*) setidaknya menyebutkan judul artikel dan identitas penulis.

e) Semua halaman, termasuk tabel, lampiran, dan referensi harus diberi nomor urut halaman

f) Penulisan judul (*headings*) suatu bagian di artikel adalah sebagai berikut:

g) Tabel/gambar sebaiknya disajikan pada halaman terpisah dari badan tulisan (umumnya di bagian akhir naskah). Penulis cukup menyebutkan pada bagian di dalam teks, tempat pencantuman tabel atau gambar.

– Judul utama (sebelum isi artikel) di tengah, dicetak tebal, huruf besar, ukuran 14.

– Judul tingkat satu di tengah, dicetak tebal, huruf besar.

– Judul tingkat dua dan tiga di margin kiri, dicetak tebal, huruf besar di awal kata.

Contoh:

<p>JUDUL ARTIKEL</p> <p>Fairel Athasa Khalif <i>Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu</i> fairel.khalif@gmail.com</p> <p>Madani Hatta hatta.madani@yahoo.com</p> <p>Abstract</p> <p>.....</p> <p>1. Pendahuluan</p> <p>1.1</p> <p>1.1.1</p>

- h) Setiap tabel atau gambar diberi nomor urut, judul yang sesuai dengan isi tabel atau gambar, dan sumber kutipan (bila relevan).
- i) Kutipan dalam teks sebaiknya ditulis di antara kurung buka dan kurung tutup yang menyebutkan nama akhir penulis, tahun tanpa koma, dan nomor halaman jika perlu.
- j) Setiap artikel harus memuat daftar referensi (hanya yang menjadi sumber kutipan) mengacu penyusunan daftar pustaka yang menggunakan sistem Harvard.

4) **Sistematika Penulisan**

Abstrak/Sinopsis bagian ini memuat ringkasan hasil penelitian atau pemikiran akuntansi, antara lain mengenai: masalah, tujuan, metode/pembahasan, temuan, dan kontribusi hasil penelitian/artikel. Abstrak disajikan di awal teks dan terdiri antara 100-200 kata (sebaiknya disajikan dalam bahasa Inggris). Abstrak diikuti dengan sedikitnya empat kata kunci (*keywords*) untuk memudahkan penyusunan indeks artikel. Abstrak diketik dengan huruf Times New Roman ukuran 12 point dengan jarak baris 1 spasi

Pendahuluan menguraikan latar belakang (motivasi), rumusan masalah, pernyataan tujuan, dan (jika dipandang perlu) organisasi penulisan artikel.

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis (jika ada) memaparkan kerangka teoritis berdasarkan telaah literature yang menjadi landasan logis untuk mengembangkan hipotesis atau proposisi riset dan model riset (jika dipandang perlu).

Metode Riset memuat metode seleksi dan pengumpulan data, pengukuran dan definisi operasional variable, dan metode analisis data.

Analisis Data menguraikan analisis data riset dan deskriptif statistik yang diperlukan.

Pembahasan dan Kesimpulan berisi pembahasan mengenai temuan dan kesimpulan riset.

Implikasi dan Keterbatasan menjelaskan implikasi temuan dan keterbatasan riset, serta jika perlu saran yang dikemukakan peneliti untuk riset yang akan datang.

Daftar Referensi memuat sumber-sumber yang dikutip dalam penulisan artikel. Hanya sumber yang diacu yang dimuat di daftar referensi ini.

Lampiran memuat table, gambar, dan instrument riset yang digunakan.

Sistematika penulisan artikel berupa pemikiran akuntansi, terdiri dari: abstrak, pendahuluan (dapat berupa alinea pembuka) yang mengungkap latarbelakang dan tujuan, pembahasan, pemikiran, dan kesimpulan.

5) **Biografi Penulis**, pada bagian akhir artikel ditulis biografi atau CV singkat penulis yang minimal berisi:

- Pekerjaan dan Profesi saat ini
- Pekerjaan atau profesi sebelumnya yang dianggap penting
- Pendidikan formal terakhir

6) **Kebijakan Reproduksi**

Artikel yang telah dipublikasi di *Jurnal Fairness* menjadi hak cipta Jurusan Akuntansi FE-UNIB. Untuk tujuan edukatif, isi dari *Jurnal Fairness* dapat dikopi atau direproduksi selama menyebut sumber dari artikel tersebut. Permintaan tertulis harus diajukan kepada Editor untuk memperoleh ijin mereproduksi ini dari *Jurnal Fairness* untuk tujuan lainnya selain tujuan edukatif.

7) Kebijakan atas Ketersediaan Data

Kosisten dengan tujuan dari *Jurnal Fairness*, penulis artikel diharapkan dapat memberikan data yang dimiliki kepada yang memerlukannya dan memberikan informasi cara memperoleh data tersebut.

REAKSI PASAR MODAL TERHADAP PUBLIKASI *CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX*

Dini Putri Herdiyanti

Pratana P Midiastuti SE.,M.Si.,Ak

Pratanamidiastuty@yahoo.com

Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

Abstract

This study aims to test the market reaction of corporate governance perception index announcement. The variabel include abnormal return and trading volume activity of corporate governance perception index by big ten firms and not big ten firms, and corporate governance perception index firms and not corporate governance perception index firms. The sample of this research is 62 firms, include 21 big ten firms and 21 big non firms, and 31 corporate governance perception index firms and 31 non corporate governance perception index firms during the period of 2005-2008. The result of this research show that corporate governance perception index measured by trading volume activity has information content and statistically significant. It's different with abnormal return, result show that corporate governance perception index statistically not significant. The difference between abnormal return and trading volume activity of big ten firms and not big ten firms around corporate governance perception index announcement is significant. The difference abnormal return between corporate governance perception index firms and not corporate governance perception index firms is not significant. But the difference trading volume activity between corporate governance perception index firms and not corporate governance perception index firms is significant.

Keywords: *corporate governance perception index, abnormal return, trading volume activity*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Monks & Minow dalam Darmawati (2005) menyatakan *Corporate governance* (CG) merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Isu mengenai *corporate governance* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek *corporate governance*.

Corporate governance didefinisikan oleh IICG (Indonesian institute of *Corporate governance*) (2009), sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan

perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja (Wardani, 2008).

Tujuan utama *Corporate Governance* (Lestariningsih, 2008) yaitu: melindungi hak dan kepentingan pemegang saham, meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham, meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Komisaris atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan, dan meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan. Banyak sekali manfaat penerapan GCG secara benar dan konsisten, misalnya dipercaya investor, mitra bisnis ataupun kreditor menjadi lebih linear karena pembagian tugas serta kewenangan yang jelas; perimbangan kekuatan di antara struktur internal perusahaan, yakni direksi, komisaris, komite audit, dan sebagainya; pengambilan keputusan menjadi lebih akuntabel dan lebih berhati-hati demi sustainability perusahaan (Djarmiko, 2004). Menurut Djarmiko dalam majalah SWA (2004), beberapa manfaat menerapkan GCG yang lain, misalnya perusahaan akan lebih dipercaya investor, mitra bisnis pun tidak ragu mengembangkan hubungan bisnis yang lebih luas lagi, para kreditor memiliki kepercayaan tinggi untuk mengucurkan kreditnya yang mungkin diperlukan untuk perluasan usaha, dan pengambilan keputusan menjadi lebih dapat untuk dipertanggungjawabkan.

Komisi Nasional GCG Indonesia (Wibowo, 2007) mendefinisikan manfaat GCG yaitu GCG merupakan pola hubungan, sistem serta proses yang digunakan organ perusahaan (direksi, komisaris) guna memberi nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya. Pola hubungan, sistem, serta proses itu sendiri berjalan berdasarkan 5 prinsip, yakni: transparansi, independensi, kewajaran (*fairness*), akuntabilitas dan tanggungjawab. Secara eksternal, perusahaan akan lebih dipercaya investor, yang berarti nilai pasar sahamnya akan terus meningkat. Mitra kerja pun tak ragu mengembangkan hubungan bisnis lebih luas lagi. Salah satu ciri perusahaan yang dikelola dengan baik adalah menyampaikan informasi dengan lebih cepat, akurat dan lengkap (Arifin, 2003). *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) merupakan salah satu informasi yang masuk di pasar modal. *Corporate governance Perception Index* (CGPI) adalah program riset dan pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Program CGPI akan

memberikan apresiasi dan pengakuan kepada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* melalui CGPI Awards dan penobatan sebagai Perusahaan Terpercaya. Penghargaan CGPI Awards dan hasilnya dipaparkan di Majalah SWA dalam Sajian Utama.

Informasi mengenai CGPI diharapkan dapat memberikan dampak positif terutama yang menyangkut kepercayaan investor atas dana yang diinvestasikan. Pengaruh pengumuman CGPI dimungkinkan akan memberikan reaksi positif investor serta mampu mengubah harapan investor tentang perusahaan yang bersangkutan. Dengan adanya kondisi yang demikian, harga saham dan volume perdagangan saham pada perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI akan lebih tinggi dibandingkan perusahaan non sepuluh besar CGPI. Selain itu, adanya pemingkatan CG yang berupa CGPI ini dimungkinkan adanya perbedaan reaksi antara perusahaan yang masuk sepuluh besar dan non sepuluh besar CGPI, serta antara perusahaan yang mengikuti survei CGPI dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Almilia dan Sifa (2006). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi adalah:

1. Periode penelitian yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini peneliti hanya melanjutkan untuk tahun-tahun yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, tetapi data untuk tahun 2004 tidak bisa didapatkan, sehingga periode yang digunakan yaitu dari tahun 2005-2008. Sedangkan periode penelitian peneliti sebelumnya adalah dari tahun 2001-2003.
2. Penelitian ini menambah sampel, yaitu perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI, tetapi berada dalam industri yang sama dengan perusahaan yang mengikuti survei CGPI. Tujuannya untuk menguji apakah investor akan memberikan reaksi yang berbeda terhadap perusahaan yang tidak mengikuti indeks.
3. Penelitian ini menambah dua hipotesis, untuk menguji apakah terdapat perbedaan abnormal return dan volume perdagangan saham pada saat pengumuman CGPI antara perusahaan yang mengikuti survei CGPI dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI. Dalam beberapa manfaat GCG yang telah diuraikan di atas, maka besar kemungkinan saham-saham perusahaan yang masuk CGPI akan direaksi oleh pasar, karena dengan bersedia mengikuti survei saja, perusahaan sudah menunjukkan adanya itikad menjadi perusahaan yang terpercaya dan terbuka. Berdasarkan hipotesis ini, perusahaan yang mengikuti survei CGPI tentunya mempunyai tata kelola perusahaan

yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI, terutama dalam hal penyampaian informasi, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham dengan meningkatnya harga saham.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengumuman CGPI pada perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI direaksi oleh pasar yang ditunjukkan dengan adanya abnormal return yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman?
2. Apakah pengumuman CGPI pada perusahaan Non sepuluh besar CGPI direaksi oleh pasar yang ditunjukkan dengan adanya abnormal return yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman?
3. Apakah terdapat perbedaan abnormal return yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman CGPI antara perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI dan perusahaan Non sepuluh besar CGPI?
4. Apakah terdapat perbedaan abnormal return yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman CGPI antara perusahaan yang masuk CGPI dan perusahaan yang tidak masuk CGPI?
5. Apakah pengumuman CGPI pada perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI direaksi oleh pasar yang ditunjukkan dengan adanya volume perdagangan saham yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman?

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 *Teori Sinyal (Signalling Theory)*

Signalling theory mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal dapat berupa informasi mengenai apa yg sudah manajer lakukan dalam merealisasikan keinginan pemilik atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibanding perusahaan lainnya (Mahfoedz, 1997 dalam Meythi, 2007).

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi perusahaan pada pihak eksternal. Prinsip signalling mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi (information content). Suatu peristiwa dianggap memiliki kandungan informasi apabila dari peristiwa tersebut menyebabkan peningkatan return yang selanjutnya ditunjukkan oleh abnormal return saham. Menurut Triyono dan Hartono (2000), suatu peristiwa dianggap memiliki kandungan informasi (information content) apabila dari peristiwa tersebut menyebabkan para pelaku pasar

melakukan reaksi perdagangan yang menyebabkan peningkatan return yang selanjutnya ditunjukkan oleh adanya abnormal return.

2.1.2 *Efficient Market Hypothesis*

Pasar yang efisien merupakan suatu pasar bursa dimana efek yang diperdagangkan merefleksikan semua informasi yang terjadi dengan cepat dan akurat. Konsep dari pasar yang efisien ini menyatakan bahwa pemodal selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka, sehingga terefleksi pada harga yang mereka transaksikan. Jadi, harga yang berlaku di pasar sudah mengandung faktor informasi tersebut.

Hartono (2003) membagi pasar efisien menjadi 2 macam yaitu:

1. Pasar efisien secara informasi (informationally efficient market) yaitu keseimbangan harga mencerminkan konsensus bersama antara semua partisipan pasar tentang nilai aktiva tersebut berdasarkan informasi yang tersedia secara cepat dan akurat.
2. Pasar efisien secara keputusan (decisionally efficient market) yaitu pasar yang mencerminkan ketersediaan informasi dan investornya pandai untuk mengambil keputusan yang benar (kecanggihan pelaku pasar).

Dari kedua macam pasar efisien tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pasar efisien secara informasi (informationally efficient market). Fama (1970) dalam Hartono (2003) mengklasifikasikan tiga bentuk utama dari efisiensi pasar berdasarkan ketiga macam bentuk dari informasi, yaitu efisiensi bentuk lemah (weak form), efisiensi bentuk setengah kuat (semistrong form) dan efisiensi bentuk kuat (strong form).

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (weak form)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah, jika harga-harga dari sekuritas tercermin secara penuh (fully reflect) informasi masa lalu atau yang sudah terjadi. Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini berkaitan dengan teori langkah acak (random walk theory) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien secara bentuk lemah, maka nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang. Ini berarti bahwa untuk pasar yang efisiensi bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal (abnormal return).

2. Efisiensi pasar bentuk semi kuat (semi-strong form)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk setengah kuat jika harga-harga saham mencerminkan secara penuh semua informasi yang dipublikasikan termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten. Jika pasar efisien dalam bentuk setengah kuat, maka tidak ada investor atau grup dari investor yang dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan abnormal return dalam jangka waktu yang lama. Teori ini memberikan tekanan pada kecepatan informasi yang diterima para investor, artinya informasi tersebar dan diterima oleh para investor pada waktu yang hampir bersamaan, sehingga harga secara langsung dan cepat melakukan penyesuaian.

3. Efisiensi pasar bentuk kuat (strong form)

Efisiensi bentuk lemah menyatakan bahwa tidak satupun informasi yang tersedia baik publik maupun privat yang memungkinkan para pemodal untuk meraih keuntungan yang tidak normal secara konsisten. Bentuk ini menyatakan bahwa harga saham melakukan penyesuaian secara cepat terhadap informasi apapun, bahkan informasi yang tidak tersedia bagi semua pemodal (informasi privat). Salah satu jenis informasi privat adalah jenis informasi yang berasal dari orang dalam. Mereka mempunyai akses atas informasi berharga mengenai keputusan penting bersifat taktis dan strategis yang telah direncanakan oleh perusahaan. Sehingga dengan modal informasi privat yang demikian mampu memberikan keuntungan abnormal yang konsisten bagi para pemodal yang memiliki informasi tersebut.

Tujuan Fama (1970) dalam Hartono (2003) membedakan dalam tiga bentuk efisiensi pasar adalah untuk mengklasifikasikan penelitian empiris terhadap efisiensi pasar. Ketiga bentuk efisiensi pasar ini memiliki hubungan satu dengan yang lain. Hubungan ketiga pasar efisien ini berupa tingkatan yang kumulatif yaitu bentuk lemah merupakan bagian dari bentuk setengah kuat dan bentuk setengah kuat merupakan bagian dari bentuk kuat. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa bila ada sangkalan dari efisiensi pasar bentuk lemah maka sangkalan tersebut berlaku juga baik pada efisiensi pasar bentuk semi-kuat maupun pasar efisien bentuk kuat. Jika pasar tidak efisien dalam bentuk lemah, dengan sendirinya pasar tidak efisien dalam bentuk semi-kuat ataupun bentuk kuat maupun dalam bentuk lemah.

2.1.3 Kandungan Informasi (Information Content)

Penelitian yang menggunakan kandungan informasi (information content) biasanya menggunakan studi peristiwa (event study). Pengumuman CGPI diduga mempunyai kandungan informasi (information content) yang dapat mempengaruhi reaksi pasar. Reaksi pasar tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham perusahaan bersangkutan

yang diukur dengan abnormal return, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi (information content) akan memberikan abnormal return kepada pasar. Sebaliknya suatu pengumuman yang tidak mengandung informasi tidak memberikan abnormal return kepada pasar.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi kandungan informasi (information content) suatu pengumuman, yaitu: (1) ekspektasi pasar terhadap kandungan informasi (information content) pada saat terjadinya pengumuman, (2) implikasi pengumuman terhadap distribusi return saham pada masa depan, dan (3) kredibilitas sumber informasi.

2.2 Corporate governance

2.2.1 Pengertian Corporate governance

Istilah *corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai Cadbury Report (Tjager dkk., 2003). Laporan ini dipandang sebagai titik balik (turning point) yang menentukan praktik Corporate Governance di seluruh dunia. Cadbury Committee (1992) mendefinisikan *corporate governance* sebagai: “A set of rules that define the relationship between shareholder, managers, creditors, the government, employees and other internal and external stakeholders in respect to their rights and responsibilities”.

Corporate governance yang tidak sehat dapat menimbulkan godaan penyalahgunaan jabatan oleh Dewan Pengurus dan manajemen perusahaan yang lemah etika bisnis dan moralnya. Hal ini dapat merugikan para stakeholders, terutama para pemegang saham, kreditur, perusahaan pemasok dan karyawan.

Good *corporate governance* (GCG) menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Corporate governance berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan.

Corporate governance didefinisikan oleh Monks dan Minow dalam Darmawati (2005) adalah sebagai hubungan partisipan dalam menentukan arah dan kinerja. *Corporate governance* didefinisikan oleh IICG (Indonesian Institute of *Corporate governance*) sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan

kepentingan stakeholders yang lain. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Penerapan Prinsip GCG

Berdasarkan berbagai definisi GCG yang disampaikan di atas dapat diketahui ada beberapa macam tujuan utama *Good Corporate governance* (Emirzon, 2006) yaitu:

1. melindungi hak dan kepentingan pemegang saham,
2. meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham,
3. meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus atau Board of Directors dan manajemen perusahaan, dan;
4. meningkatkan mutu hubungan Board of Directorss dengan manajemen senior perusahaan.

2.3 Studi Peristiwa (Event Study)

Penelitian event study umumnya berkaitan dengan seberapa cepat suatu informasi yang masuk ke pasar dapat tercermin pada harga pasar. Menurut Eduardus dalam Hutagalung (2002), standar metodologi yang biasanya digunakan dalam event study ini adalah mengumpulkan sampel, yaitu perusahaan-perusahaan yang mempunyai pengumuman atau event. Menentukan periode pengamatan yang biasanya di hitung dengan hari, menghitung return dan abnormal return dari masing-masing sampel.

2.4 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Terdapat beberapa penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2003). Penelitian tersebut menguji pengaruh pengumuman earnings pada perusahaan yang menerapkan corporate governance terhadap reaksi harga dan volume perdagangan saham. Arifin membagi perusahaan menjadi dua kelompok yaitu perusahaan yang bagus *corporate governance*-nya dan kurang bagus *corporate governance*-nya. Sampel yang digunakan adalah perusahaan masuk dalam CGPI tahun 2001 dan yang mengumumkan earning tahun 2000. Hasil penelitian menemukan bahwa pengumuman earning yang dilakukan oleh perusahaan yang bagus *corporate governance*-nya tidak secara signifikan meningkatkan value relevan dari pengumuman earning namun secara signifikan menurunkan divergensi ekspektasi investor, terbukti dengan volume perdagangan yang signifikan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kurang bagus *corporate governance*-nya.

Almilia dan Sifa (2006) melakukan penelitian tentang reaksi pasar terhadap CGPI pada tahun 2001-2003. Dalam penelitian tersebut, dapat dilihat hasil bahwa pengumuman CGPI pada perusahaan yang masuk dan tidak masuk sepuluh besar CGPI direaksi oleh pasar

yang ditunjukkan dengan adanya abnormal return dan volume perdagangan saham yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman. Selain itu dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan abnormal return dan volume perdagangan yang signifikan pada saat pengumuman CGPI antara perusahaan yang masuk sepuluh besar dan Non sepuluh besar.

Kusuma (2008), meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian tersebut peneliti mengambil sampel perusahaan yang mengikuti survei CGPI selama tahun 2001-2005. Kinerja perusahaan dalam penelitian tersebut berdasarkan dengan Return On Equity (ROE) dan Tobins Q. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap ROE dan Tobins Q sebagai kinerja operasional perusahaan.

Dari beberapa penelitian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Pengumuman CGPI pada perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI direaksi oleh pasar yang ditunjukkan dengan adanya abnormal return yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman.
- H2 : Pengumuman CGPI pada perusahaan Non sepuluh besar CGPI direaksi oleh pasar yang ditunjukkan dengan adanya abnormal return yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman.
- H3 : Terdapat perbedaan abnormal return yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman CGPI antara perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI dan perusahaan Non sepuluh besar CGPI.
- H4 : Terdapat perbedaan abnormal return yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman CGPI antara perusahaan yang masuk CGPI dan perusahaan yang tidak masuk CGPI.
- H5 : Pengumuman CGPI pada perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI direaksi oleh pasar yang ditunjukkan dengan adanya volume perdagangan saham yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman.
- H6 : Pengumuman CGPI pada perusahaan yang Non sepuluh besar CGPI direaksi oleh pasar yang ditunjukkan dengan adanya volume perdagangan saham yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman.
- H7 : Terdapat perbedaan volume perdagangan saham yang signifikan di sekitar tanggal Pengumuman CGPI antarperusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI dan Non sepuluh besar CGPI.

H8 : Terdapat perbedaan volume perdagangan saham yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman CGPI antara perusahaan yang masuk CGPI dan perusahaan yang tidak masuk CGPI.

3. METODE RISET

3.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa:

1. Daftar perusahaan yang menerapkan *corporate governance* dan bersedia mengikuti survei *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* pada tahun 2005-2008.
2. Daftar laporan keuangan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI, untuk melihat total aset sebagai kriteria menentukan sampel.
3. Daftar perusahaan yang masuk sepuluh besar dan Non sepuluh besar CGPI selama periode penelitian.
4. Daftar tanggal publikasi CGPI pada tahun 2005-2008, yaitu tanggal pengumuman CGPI di media massa pada perusahaan-perusahaan yang mengikuti survei penerapan *corporate governance* tahun 2005-2008. Tanggal pengumuman dijadikan sebagai event date (hari ke-0).
5. Data jumlah lembar saham yang diperdagangkan dan beredar.
6. Data harga penutupan saham (closing price) harian
7. Data tentang pengumuman spesifik perusahaan (*corporate action*) yang dilakukan oleh perusahaan.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah reaksi pasar yang berdasarkan dengan abnormal return dan trading volume activity. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tanggal pengumuman Corporate Governance Perception Index (CGPI) tahun 2005-2008 pada perusahaan-perusahaan yang mengikuti survei penerapan *corporate governance* tahun 2004-2007. CGPI 2005 diumumkan pada tanggal 28 April 2005, CGPI 2006 diumumkan pada tanggal 11 Desember 2006, CGPI 2007 diumumkan pada tanggal 9 Januari 2008, dan CGPI 2008 diumumkan pada tanggal 18 Desember 2008.

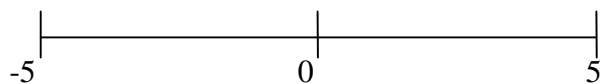
Metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan teknik dokumenter yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data dari laporan-laporan,

catatan dan arsip-arsip yang ada di beberapa sumber seperti BEI, majalah SWA, jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan dari situs-situs internet yang terkait dengan tema penelitian.

3.3 Metode Analisis

Adapun tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi tanggal pengumuman CGPI. Untuk mempermudah pembahasan maka tanggal pengumuman CGPI diidentifikasi sebagai hari ke nol ($t=0$).
2. Menentukan event window pengukuran reaksi pasar dari pengumuman CGPI. Event window yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 11 hari, yaitu lima hari sebelum pengumuman ($t-5$), satu hari pada saat pengumuman, dan lima hari setelah pengumuman ($t+5$). Periode pengamatan yang digunakan adalah ± 5 hari karena untuk melihat apakah pengumuman CGPI itu direspon oleh pasar beberapa hari sebelum pengumuman CGPI dan untuk menghindari adanya peristiwa lain di sekitar tanggal pengumuman CGPI tersebut, maka periode pengamatan yang dipilih sebaiknya tidaklah terlalu lama.



event window event date event window

3. Menghitung Abnormal return selama periode peristiwa dari masing-masing saham perusahaan sampel pada periode t selama periode uji.
4. Menghitung Trading Volume Activity (TVA) dari masing-masing saham perusahaan sampel pada periode t selama periode uji.
5. Melakukan uji hipotesis.

3.5 Uji Hipotesis

Untuk melihat signifikansi rata-rata abnormal return yang ada di periode peristiwa, dilakukan pengujian statistik (t -test) terhadap abnormal return. Pengujian t dalam penelitian ini dilakukan dengan cara standarisasi dari nilai abnormal return. Standarisasi yang dilakukan adalah dengan membagi nilai average abnormal return dengan nilai kesalahan standarisasinya. Kesalahan standar estimasi merupakan kesalahan standar pada waktu mengestimasi nilai abnormal return (Hartono, 2003).

$$t = \frac{\text{ARR}}{\text{Kesalahan Standar Estimasi (KSE)}}$$

Hipotesis 1, 2, 5 dan 6 diuji dengan menggunakan alat uji *one sample t-test* untuk menguji ada tidaknya reaksi pasar di periode peristiwa. Hipotesis 3, 4, 7, dan 8 diuji dengan menggunakan alat uji *independent sample t-test* untuk menguji apakah terdapat perbedaan reaksi pasar di sekitar tanggal pengumuman CGPI.

Pengujian hipotesis 1 dan 2 merupakan pengujian statistik terhadap return yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya reaksi pasar yang terjadi di periode peristiwa. Ada tidaknya reaksi pasar ini ditunjukkan dengan ada tidaknya abnormal return yang signifikan di abnormal sekitar tanggal pengumuman. Jika abnormal return yang signifikan adalah tidak sama dengan nol yaitu positif, artinya good news dan negatif artinya bad news. Kriteria untuk menolak atau menerima hipotesis 1, 2, 5, dan 6 adalah jika nilai t hitung $> t_{H0}$ ditolak, dan jika t -hitung $< t$ -tabel maka H_0 diterima.

Pengujian hipotesis 3 dengan menggunakan *independent sample t-test* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan reaksi pasar yang diukur dengan nilai CAR (cumulative abnormal return) perusahaan di sekitar tanggal pengumuman CGPI antara perusahaan yang masuk sepuluh besar dan Non sepuluh besar. Dan pengujian hipotesis 4 bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan reaksi pasar yang diukur dengan nilai CAR perusahaan di sekitar tanggal pengumuman CGPI antara perusahaan yang masuk CGPI dan perusahaan yang tidak masuk CGPI. Jika di sekitar tanggal pengumuman CAR perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI berbeda dengan CAR perusahaan Non sepuluh besar dan nilai probabilitas t hitung lebih besar dari t table maka H_3 dan H_4 dalam penelitian ini diterima dengan tingkat signifikansi $=5\%$ (0,05).

Pengujian hipotesis 5 dan 6 merupakan pengujian statistik terhadap volume perdagangan saham yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya reaksi pasar yang terjadi di periode peristiwa. Ada tidaknya reaksi pasar ini ditunjukkan dengan ada tidaknya volume perdagangan saham yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman. Kriteria untuk menolak atau menerima hipotesis adalah jika nilai t hitung $> t$ table maka H_0 ditolak, dan jika t -hitung $< t$ -tabel maka H_0 diterima.

Pengujian hipotesis 7 dengan menggunakan *independent sample t-test* bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan reaksi pasar yang diukur dengan nilai TVA (trading volume activity) perusahaan di sekitar tanggal pengumuman CGPI antara perusahaan yang masuk sepuluh besar dan Non sepuluh besar. Dan pengujian hipotesis 8 bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan reaksi pasar yang diukur dengan nilai TVA perusahaan di sekitar tanggal pengumuman CGPI antara perusahaan yang masuk CGPI dan

perusahaan yang tidak masuk CGP. Jika di sekitar tanggal pengumuman TVA perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI berbeda dengan TVA perusahaan Non sepuluh besar dan nilai probabilitas t hitung lebih besar dari t table maka H_7 dan H_8 dalam penelitian ini diterima dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05).

4. ANALISIS DATA

4.1 Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik merupakan bagian awal dari analisis data yang memberikan gambaran awal mengenai masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Gambaran atau deskripsi variabel tersebut dapat dilihat dari rata-rata (mean) dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah abnormal return (AR) dan trading volume activity (TVA).

4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya reaksi pasar yang terjadi pada periode peristiwa pengumuman CGPI. Adanya reaksi pasar ini ditunjukkan dengan ada tidaknya abnormal return dan trading volume activity yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman CGPI tersebut terjadi. Pengujian Hipotesis 3, 4, 7 dan 8 merupakan pengujian statistik terhadap abnormal return dan trading volume activity yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan reaksi pasar antara perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI dan perusahaan non sepuluh besar CGPI, serta antara perusahaan yang mengikuti survei CGPI dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI yang ditunjukkan dengan cumulative abnormal return dan rata-rata trading volume activity yang berbeda di sekitar tanggal pengumuman CGPI. Pengujian untuk hipotesis 3, 4, 7 dan 8 dilakukan dengan menggunakan uji independent sample t-test.

4.2.1 Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya reaksi pasar yang signifikan pada perusahaan yang termasuk dalam sepuluh besar CGPI di sekitar tanggal pengumuman. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil analisis terhadap rata-rata abnormal return di sekitar tanggal pengumuman pada perusahaan yang masuk dalam sepuluh besar CGPI.

Tabel 4.9

**Uji *One Sample T-Test* Variabel *Abnormal Return*
Dengan Periode Pengamatan $t-5$ s.d $t+5$**

Hari	AR sepuluh	t hitung	t tabel	Keterangan
Ke	besar			
t-5	0.006981702	-0.00003188	1.684	Tidak Signifikan
t-4	-0.005708094	0.00002606	1.684	Tidak Signifikan
t-3	-0.004055702	0.00001852	1.684	Tidak Signifikan
t-2	-0.026091188	0.00011916	1.684	Tidak Signifikan
t-1	0.000040439	-0.00000018	1.684	Tidak Signifikan
t0	0.011262406	-0.00005143	1.684	Tidak Signifikan
t+1	0.008741134	-0.00003992	1.684	Tidak Signifikan
t+2	-0.000275555	0.00000126	1.684	Tidak Signifikan
t+3	-0.006803914	0.00003107	1.684	Tidak Signifikan
t+4	0.001928581	-0.00000881	1.684	Tidak Signifikan
t+5	-0.005592148	0.00002553	1.684	Tidak Signifikan

Sumber: *Data sekunder yang diolah, 2010*

Dari tabel 4.9 diperoleh hasil pengujian pengumuman CGPI pada perusahaan yang masuk dalam sepuluh besar CGPI menunjukkan bahwa pada t0, t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu $1.684 > -0.00005143$, sehingga hasil yang diperoleh tidak signifikan. Begitu juga selama periode pengamatan tidak signifikan, Hal ini dapat dilihat dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Abnormal return yang tidak signifikan yang terjadi pada periode pengamatan merupakan reaksi pasar yang mengnaggap pengumuman CGPI tersebut tidak lagi baru, dan CGPI ini sudah menjadi rutinitas tahunan. Hal ini berarti, pengumuman CGPI pada perusahaan yang masuk sepuluh besar tersebut tidak direaksi oleh pasar. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almilia, penelitian Almilia menunjukkan ada reeaksi pasar terhadap pengumuman CGPI di sekitar tanggal pengumuman CGPI.

4.3.2 Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya reaksi pasar yang signifikan pada perusahaan yang tidak termasuk dalam sepuluh besar CGPI di sekitar tanggal pengumuman. Analisis reaksi pasar dilakukan dengan menguji rata-rata abnormal return selama periode pengamatan yaitu menggunakan uji one sample t-test. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil analisis terhadap rata-rata abnormal return di sekitar tanggal pengumuman pada perusahaan yang tidak termasuk dalam sepuluh besar CGPI .

Dari tabel 4.10 di atas diperoleh hasil pengujian pengumuman CGPI pada perusahaan non sepuluh besar CGPI menunjukkan bahwa di selama periode pengamatan secara statistik

tidak signifikan. Abnormal return yang tidak signifikan yang terjadi pada periode pengamatan merupakan reaksi pasar yang mengnaggap pengumuman CGPI tersebut tidak lagi baru, dan CGPI ini sudah menjadi rutinitas tahunan. Hal ini dilihat dari nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H2 ditolak.

4.3.3 Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya perbedaan reaksi pasar yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman pada perusahaan sepuluh besar CGPI dan perusahaan non sepuluh besar. Analisis reaksi pasar dilakukan dengan menguji perbedaan nilai cumulative abnormal return selama periode pengamatan yaitu menggunakan uji independent sample t-test. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil analisis terhadap cumulative abnormal return di sekitar tanggal pengumuman pada perusahaan sepuluh besar CGPI dan non sepuluh besar CGPI.

Tabel 4.11
Uji Independent Sample T-Test Variabel Abnormal Return
Dengan Periode Pengamatan t-5 s.d t+5

Keterangan	Sepuluh Besar	Non Sepuluh Besar	Sig.
	CGPI	CGPI	
CAR	-0.065834227	0.071234302	0.330

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Dari hasil pengujian independent sample t-test terhadap abnormal return untuk perusahaan yang masuk sepuluh besar diperoleh nilai -0.065834227 dan non sepuluh besar CGPI diperoleh nilai 0.071234302 di sekitar tanggal pengumuman CGPI. Dan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.330 yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H3 ditolak, artinya bahwa tidak terdapat perbedaan abnormal return secara kumulatif yang signifikan pada saat pengumuman CGPI antara perusahaan yang masuk sepuluh besar dan non sepuluh besar CGPI.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian Almilia (2006), yaitu tidak terdapat perbedaan reaksi pasar yang ditunjukkan oleh abnormal return pada perusahaan yang masuk sepuluh besar dan non sepuluh besar CGPI. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Zaenal Arifin (2003), yaitu value relevance dari pengumuman earnings yang

diukur dengan return saham tidak lebih tinggi pada perusahaan yang baik *corporate governance*-nya.

4.3.4 Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya perbedaan reaksi pasar yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman pada perusahaan yang mengikuti survei CGPI dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI. Analisis reaksi pasar dilakukan dengan menguji perbedaan cumulative abnormal return selama periode pengamatan yaitu menggunakan uji independent sample t-test. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil analisis terhadap cumulative abnormal return di sekitar tanggal pengumuman pada perusahaan yang mengikuti survei CGPI dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI .

Tabel 4.12
Uji Independent Sample T-Test Variabel Abnormal Return
Dengan Periode Pengamatan t-5 s.d t+5

Keterangan	Perusahaan CGPI	Perusahaan Non CGPI	Sig.
CAR	0.000078461	0.000384650	0.687

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Dari hasil pengujian independent sample t-test terhadap cumulative abnormal return untuk perusahaan yang mengikuti survei CGPI diperoleh nilai 0.000078461 dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI diperoleh nilai 0.000384650 di sekitar tanggal pengumuman CGPI, dan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.687 yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H4 ditolak, artinya bahwa tidak terdapat perbedaan abnormal return secara kumulatif yang signifikan pada saat penumuman CGPI antara perusahaan yang mengikuti survei dan tidak mengikuti survei CGPI.

4.3.5 Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya reaksi pasar yang signifikan pada perusahaan yang termasuk dalam sepuluh besar CGPI di sekitar tanggal

pengumuman CGPI. Analisis reaksi pasar dilakukan dengan menguji trading volume activity selama periode pengamatan yaitu menggunakan uji one sample t-test. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil analisis terhadap trading volume activity di sekitar tanggal pengumuman pada perusahaan yang termasuk dalam sepuluh besar CGPI.

Dari tabel 4.13, diperoleh hasil pengujian terhadap trading volume activity pada perusahaan sepuluh besar CGPI selama periode pengamatan adalah direaksi secara signifikan. TVA yang signifikan yang terdapat selama periode pengamatan dapat diartikan secara statistik terbukti bahwa pasar memberikan reaksi terhadap pengumuman CGPI. Hal ini dapat dilihat dengan nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel. Sehingga H_0 ditolak dan H_5 diterima yang artinya pengumuman CGPI pada perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI direaksi oleh pasar yang ditunjukkan dengan adanya trading volume activity yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman CGPI. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almilia (2006). Hasil ini menunjukkan bahwa trading volume activity direaksi oleh pasar dan efisien di sekitar tanggal pengumuman.

4.3.6 Pengujian Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya reaksi pasar yang signifikan pada perusahaan yang tidak termasuk sepuluh besar CGPI di sekitar tanggal pengumuman. Analisis reaksi pasar dilakukan dengan menguji trading volume activity selama periode pengamatan yaitu menggunakan uji one sample t-test. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil analisis terhadap trading volume activity di sekitar tanggal pengumuman pada perusahaan non sepuluh besar CGPI.

Dari tabel 4.14, diperoleh hasil pengujian terhadap trading volume activity pada perusahaan sepuluh besar CGPI menunjukkan bahwa selama periode pengamatan adalah direaksi secara signifikan. TVA yang signifikan yang terdapat selama periode pengamatan dapat diartikan secara statistik terbukti bahwa pasar memberikan reaksi terhadap pengumuman CGPI. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_6 diterima yang artinya pengumuman CGPI pada perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI direaksi oleh pasar yang ditunjukkan dengan adanya trading volume activity yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman CGPI. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almilia (2006).

Pengujian hipotesis terhadap Trading Volume Activity (TVA) sepuluh besar menunjukkan nilai rata-rata Trading Volume Activity (TVA) bernilai positif. Angka yang

positif menunjukkan adanya reaksi pasar yang positif terhadap adanya informasi CGPI yang berupa pemeringkatan ini. Dengan adanya reaksi positif dari pasar akan menyebabkan jumlah lembar saham di pasar akan bertambah yang diharapkan dapat meningkatkan frekuensi perdagangan saham tersebut atau dengan kata lain dapat meningkatkan likuiditas saham.

4.3.7 Pengujian Hipotesis Ketujuh

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya perbedaan reaksi pasar yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman pada perusahaan yang masuk sepuluh besar CGPI dan perusahaan non sepuluh besar CGPI. Analisis reaksi pasar dilakukan dengan menguji rata-rata *trading volume activity* selama periode pengamatan yaitu dengan menggunakan uji *independent sample t-test*. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil analisis terhadap rata-rata *trading volume activity* di sekitar tanggal pengumuman pada perusahaan sepuluh besar CGPI dan perusahaan non sepuluh besar CGPI .

Table 4.15
Uji Independent Sample T-Test Variabel Trading Volume Activity
Dengan Periode Pengamatan t-5 s.d t+5

Keterangan	Perusahaan Sepuluh Besar	Perusahaan Non Sepuluh Besar	Sig.
Rata TVA	0.007255173	0.006925363	0.904

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Dari hasil pengujian independent sample t-test terhadap trading volume activity untuk perusahaan yang masuk sepuluh besar diperoleh nilai 0.007255173 dan non sepuluh besar CGPI 0.006925363 di sekitar tanggal pengumuman CGPI, dan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.904 yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H7 ditolak, artinya bahwa tidak terdapat perbedaan trading volume activity yang signifikan pada saat pengumuman CGPI antara perusahaan sepuluh besar CGPI dan non sepuluh besar CGPI. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Almilia (2006) untuk periode penelitian 2001-2003, tapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2003),

yaitu pengumuman earnings yang dilakukan oleh perusahaan yang bagus corporate governance-nya secara signifikan menurunkan divergensi ekspektasi investor, terbukti dengan volume perdagangan yang signifikan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kurang bagus *corporate governance*-nya.

4.3.8 Pengujian Hipotesis Kedelapan

Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya perbedaan reaksi pasar yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman pada perusahaan yang mengikuti survei CGPI dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI. Analisis reaksi pasar dilakukan dengan menguji rata-rata trading volume activity selama periode pengamatan yaitu menggunakan uji independent sample t-test. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil analisis terhadap rata-rata trading volume activity di sekitar tanggal pengumuman pada perusahaan yang mengikuti survei CGPI dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI .

Tabel 4.16
Uji Independent Sample T-Test Variabel Trading Volume Activity
Dengan Periode Pengamatan t-5 s.d t+5

Keterangan	Perusahaan CGPI	Perusahaan Non CGPI	Sig.
Rata-rata TVA	0.007110257	0.008257625	0.047

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2010

Dari hasil pengujian independent sample t-test terhadap trading volume activity untuk perusahaan yang mengikuti survei CGPI diperoleh nilai 0.007110257 dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI diperoleh nilai 0.008257625 di sekitar tanggal pengumuman CGPI, dan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.047 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H8 diterima, artinya bahwa terdapat perbedaan trading volume activity yang signifikan pada saat pengumuman CGPI antara perusahaan yang mengikuti survei CGPI dan perusahaan yang tidak mengikuti survey CGPI. Selain itu, dapat ditemukan juga bahwa diantara kedua kelompok perusahaan, yaitu perusahaan sepuluh besar CGPI dan non sepuluh besar CGPI

tidak terdapat perbedaan abnormal return maupun trading volume activity di sekitar tanggal pengumuman CGPI. Sedangkan pada kelompok perusahaan yang mengikuti survei CGPI dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan abnormal return di sekitar tanggal pengumuman CGPI. Sedangkan hasil pengujian terhadap trading volume activity, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.

4.4 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa H1, H2, H3, H4, H7 ditolak, sedangkan H5, H6 dan H8 diterima. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Pengumuman CGPI pada perusahaan yang masuk sepuluh besar dan non sepuluh besar CGPI, serta pada perusahaan yang mengikuti survei CGPI dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI tidak direaksi oleh pasar yang ditunjukkan dengan adanya rata-rata abnormal return yang tidak signifikan di sekitar tanggal pengumuman.
2. Tidak terdapat perbedaan abnormal return yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman CGPI antara perusahaan yang masuk sepuluh besar dan non sepuluh besar.
3. Tidak terdapat perbedaan abnormal return yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman antara perusahaan yang mengikuti survei CGPI dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI.
4. Pengumuman CGPI pada perusahaan yang masuk sepuluh besar dan non sepuluh besar CGPI, serta pada perusahaan yang mengikuti survei CGPI dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI direaksi oleh pasar yang ditunjukkan dengan adanya trading volume activity yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman.
5. Tidak terdapat perbedaan trading volume activity yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman CGPI antara perusahaan yang masuk sepuluh besar dan non sepuluh besar CGPI.
6. Terdapat perbedaan trading volume activity yang signifikan di sekitar tanggal pengumuman CGPI antara perusahaan yang mengikuti survei CGPI dan perusahaan yang tidak mengikuti survei CGPI.

V.PENUTUP

5.1 Implikasi Hasil Penelitian

1. Hasil penelitian uji one sample t-test terhadap abnormal return baik pada perusahaan sepuluh besar maupun non sepuluh besar, serta pada perusahaan yang masuk CGPI dan yang tidak masuk CGPI tidak direaksi oleh pasar, sehingga pasar tidak efisien. Hasil penelitian uji one sample t-test terhadap trading volume activity baik pada perusahaan sepuluh besar maupun non sepuluh besar, serta perusahaan yang masuk CGPI dan yang tidak masuk CGPI direaksi oleh pasar sehingga pasar efisien.

Pada uji beda yang dilakukan dengan uji *independent sample t-test* terhadap *abnormal return* perusahaan sepuluh besar dan non sepuluh besar CGPI direaksi secara berbeda sehingga pasar efisien. Sedangkan tidak terdapat perbedaan abnormal return pada perusahaan yang masuk survei CGPI dan tidak mengikuti survei CGPI, sehingga pasar tidak efisien. Pada uji beda yang dilakukan dengan uji *independent sample t-test* terhadap *trading volume activity* pada perusahaan sepuluh besar dan non sepuluh besar, serta perusahaan yang mengikuti survei dan yang tidak mengikuti survei direaksi secara berbeda sehingga pasar efisien.

2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada emiten, khususnya mengenai reaksi pasar modal terhadap perusahaan yang menerapkan *corporate governance*.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaver, William H.1968.“The Information Content of Annual Earnings Announcements”.
Journal of Accounting Research, Supplement.
- Daniri.2000. *Corporate governance*. Makalah, Surabaya: Seminar Pengelolaan Perusahaan Yang Baik, 14 September.
- Deni Darmawati.2006. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi *Corporate governance*”. Simposium Nasional Akuntansi IX. 23-26 Agustus, Padang.
- Diah Kusuma Wardani.2008. “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan”. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi Universitas IslamIndonesia.
- Eduardus Tandelilin. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF.

- Harmanto Edy Djatmiko, "Masih Banyak Perusahaan Publik yang Tidak Bersedia Disurvei Tata Kelola Perusahaannya." Majalah SWA Sembada. No. 04/XXI/19 Pebruari-3 Maret 2004.
- Herwidayatmo."Implementasi Good Corporate Governance Untuk Perusahaan Publik Indonesia". Majalah Usahawan No. 10 Oktober 2000.
- Hughes, P.S. "Exchange Demutualization", APEC Financial Regulators Training Initiative Regional Seminar Demutualization of Exchange, Manila 13-14 Augustus 2001.
- Indiantoro dan Soepomo. 2002. Metodologi Penelitian Dan Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen. BPSE Yogyakarta.
- Hartono Jogiyanto, 2000. "Teori Portofolio dan Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio". Edisi Kedua. Penerbit BPF. Yogyakarta.
- Joni Emirzon. 2006. "Regulatory Driven Dalam Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan di Indonesia". Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol. 4 No. 8 Desember.
- Karamel, R.S."Motivations, Mechanics and Model for Exchange Demutualization in The United State", APEC Financial Regulators Training Initiative Regional Seminar Demutualization of Exchange, Manila: 13-14 Augustus 2001.
- Lestariningsih, 2008."Peranan Penerapan Good Corporate Governance Dalam Pengembangan Perusahaan Publik". Spirit Publik Vol.4 No.2.
- Luciana Spica Almilia dan Lailul Sifa. 2006. Reaksi Pasar Publikasi *Corporate governance* Perception Index Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi, IX.
- Majalah SWA Sembada No.4/XXI/19 Februari 2004.
- Majalah SWA Sembada No.09/XXI/28 April-11 Mei 2005.
- Majalah SWA Sembada No.26/XXII/11-20 Desember 2006.
- Majalah SWA Sembada No.01/XXIV/ 9 - 23 Januari 2008.
- Majalah SWA Sembada No.27/XXIV/ 18 Desember 2008 - 7 Januari 2009
- Mas Achmad Daniri, Log. Cit., 2005, hlm:9. Lihat Johny Sudharmono, Good Governed Company Panduan Praktis bagi BUMN untuk menjadi G2C dan Pengelolaannya Berdasarkan Suara Hati, PT. elex Media Komputindo, Jakarta, 2004, hlm:8.
- Nurul Hasanah dan Luciana Spica. 2008."Market Reaction And Intra Industry Effect *Corporate governance* Perception Index Annouement". Surabaya.

- OECD, 2004, Principles of Corporate Governance, Paris, France, OECD Publications Services.
- Shaw, A. "The Demutualization and Listing of The Singapore Exchange Limited, APEC Financial Regulators Training Initiative Regional Seminar Demutualization of Exchange. Manila 13-14 Augustus 2001.
- Sri H. Sulistyanto. 2003. "Good *Corporate governance*: Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat?". (<http://researchengines.com/sulistyanto1.html>, diakses 12 Februari 2009).
- Sunarto. 2003. "Corporate Governance dan Kinerja Saham". Fokus Ekonomi. Vol. 2, No. 3.
- Tandelilin, E. 2001. "Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio". Edisi Pertama: BPFE Yogyakarta.
- Tjager, I.N., A. Alijoyo H.R. Djemat, dan B. Sembodo. (2003). *Corporate governance: Tantangan dan kesempatan bagi komunitas bisnis Indonesia*. Forum *Corporate governance* in Indonesia (FCGI).
- Zaenal Arifin. 2003. "Pengaruh Corporate Governace Terhadap Reaksi Harga dan Volume Perdagangan Saham Pada Saat Pengumuman Earnings". Simposium Nasional Akuntansi VI. 16-17 Oktober 2003, Surabaya. Hal. 614-621.

**PENGARUH PARTISIPASI PEMAKAI TERHADAP KEPUASAN PEMAKAI DALAM
PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI BERBASIS KOMPUTER: SUATU TINJAUAN EMPAT
FAKTOR KONTIJENSI**

Madani Hatta, SE

Madani.hatta@yahoo.com

Nila Aprila, SE, Ak

Nila_aprilla@yahoo.com

ABSTRAK

This research purpose to test that does the user participation influence the user satisfaction and does the support from top management, developer-user communication, job complexity moderate the influence of user participation to user satisfaction in information system development. The hypothesis research done to 100 respondents that we spread on BUMN in Bengkulu City. The method that's used in this hypothesis research was linear regression to test the influence of user participation to the user satisfaction in information system development. And to test four contingency factors as moderator used MRA (Moderated Regression Analysis). Research result show that first, user participation in information system development have positive influence of the user satisfaction. Second, the influence of user participation to the user satisfaction moderated by supported variable from top management, developer-user communication, job complexity and system complexity. Third, supported variable from top management and job complexity as pure moderator, developer-user communication variable, system complexity as quasi moderator.

Key words : *user participation, user satisfaction, contingency theory, top management support, developer-user communication, job complexity and system complexity*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan, perubahan dan ketidakpastian mewarnai kehidupan lingkungan bisnis. Lingkungan bisnis global pada era millennium ini semakin didominasi oleh lalu lintas transaksi secara elektronik (*cyber business transaction*). Pelaksanaan transaksi bisnis diselenggarakan melalui jalan raya elektronik dengan alat bantu computer dan jaringan telekomunikasi berkecepatan tinggi. Cara-cara bertransaksi semacam ini lazim disebut

ecommerce (electro ecomerco), yang pada akhirnya menuntut perusahaan untuk menjadi perusahaan elektronik (*e-corporation*).

Upaya perusahaan untuk bertahan hidup dan berkembang dalam lingkungan bisnis global sangat tergantung pada kompetensi perusahaan dalam memanfaatkan segala potensi teknologi informasi dalam menerobos berbagai hambatan dan mengubah potensi yang terkandung dalam teknologi menjadi peningkatan kecepatan, fleksibilitas, integritas dan inovasi berkelanjutan. Penerobosan berbagai hambatan memerlukan pemampu (*enabler*) yang andal. Salah satu pemampu utama adalah teknologi informasi (Mulyadi dan Setyawan, 2000).

Perusahaan harus selalu meningkatkan penggunaan teknologi informasi dalam persaingan global, karena lingkungan dunia usaha dituntut untuk selalu *well informed* dalam menghadapi persaingan baik dalam skala nasional maupun dalam skala internasional. Penggunaan teknologi informasi yang canggih berbasis computer memungkinkan manajemen untuk menerapkan Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang dapat memberikan informasi yang diorientasikan untuk membantu pembuatan keputusan oleh manajer.

Kesuksesan pengembangan system informasi sangat tergantung pada kesesuaian harapan antara *system analyst*, pemakai (*user*), sponsor dan *customer*. Pengembangan system informasi memerlukan suatu perencanaan dan implementasi yang hati-hati, untuk menghindari adanya penolakan terhadap system yang dikembangkan (*resistence to change*). Karena perubahan dari system manual ke system terkomputerisasi tidak hanya menyangkut perubahan teknologi tetapi juga perubahan perilaku dan organisasi (Bodnar dan Hopwood, 1995).

Hubungan antara partisipasi pemakai dengan kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi, merupakan perhatian yang sangat menarik bagi beberapa peneliti, karena antara beberapa penelitian yang satu dengan yang lain hasilnya tidak konsisiten. Ketidakkonsistenan hasil ini seringkali disebabkan karena penggunaan dasar teori atau metode penelitian keliru (seperti dinyatakan Ives dan Olson, 1984). Kekeliruan ini sebagian disebabkan oleh kelemahan-kelemahan dalam desain risetnya (misalnya kurang didukung oleh teori, metode penilaian, atau metodologi yang benar) dan sebagian lagi ndisebabkan karena kurangnya variable-variabel konstektual yang penting (McKeen *et al.*, 1994) dalam Pujiati (2002).

Guna merekonsiliasi kondisi tersebut beberapa peneliti menggunakan pendekatan kontijensi yang secara sistematis mengevaluasi berbagai kondisi atau variable-variabel yang dapat mempengaruhi hubungan antara partisipasi pemakai dalam pengembangan system informasi dengan kepuasan pemakai atas system tersebut. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor kontijensi yang diyakini berpengaruh pada hubungan partisipasi dan kepuasan pemakai, seperti tingkat pengaruh pemakai (Robey dan Farrow, 1982), tahap pengembangan (Robey dan Farrow, 1982); (Tait dan Vessey, 1988), kompleksitas system (Kim dan Lee, 1984; Mckeen *et al.*, 1994), Mediasi (Debrabander dan Their, 1984), komunikasi (Debrabander dan Their, 1984), dukungan manajemen puncak (Kim dan Lee, 1986), sikap pemakai (Tait dan Vessey, 1988), karakteristik organisasi (Tait dan Vessey, 1988), harapan dan tingkat partisipasi yang sesungguhnya (Doll dan Torkzadeh, 1989), tingkat keterlibatan (Doll dan Torkzadeh, 1989) dan kompleksitas tugas (Mckeen *et al.*, 1994) dalam (Mckeen *et al.* (1997).

Penelitian yang dilakukan Aplonia (2003) memasukkan lima faktor kontijensi (Dukungan manajemen puncak, kompleksitas tugas, kompleksitas system pengaruh pemakai dan komunikasi pemakai-pengembang) sebagai *moderating variable* dalam hubungan antara partisipasi dan kepuasan pemakai system informasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara partisipasi dan kepuasan pemakai. Hasil pengujian terhadap lima faktor kontijensi yang ada menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak dan kompleksitas tugas sebagai *pure moderating*, hasil temuan ini mendukung penelitian Choe (1996) dan Pujiati (2002). Sedang kompleksitas system, pengaruh pemakai dan komunikasi pemakai-pengembang sebagai *quasi moderating*, hasil penelitian ini kontradiksi dengan hasil penelitian yang dilakukan McKeen *et al.* (1997) dan Choe (1996), sebaliknya mendukung temuan DeBrabander dan Their (1984).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Aplonia (2003) yang menguji hubungan antara partisipasi dan kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi dengan lima faktor kontijensi: Dukungan manajemen puncak, kompleksitas tugas, kompleksitas system, pengaruh pemakai dan komunikasi pemakai-pengembang. Perbedaannya terletak pada jumlah faktor kontijensi yang digunakan sebagai *moderating variable* dan sampel penelitian, dimana dalam penelitian Aplonia (2003) ada lima faktor kontijensi yang digunakan sebagai *moderating variable* dan sampel diambil dari berbagai

macam perusahaan (manufaktur, dagang dan jasa) yang ada di wilayah NTT. Sedang dalam penelitian ini menggunakan empat faktor kontijensi sebagai *moderating variable* dan sampel yang diambil dari perusahaan BUMN yaitu staf pengguna teknologi komputer.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara partisipasi pemakai dalam proses pengembangan system informasi terhadap kepuasan pemakai?
2. Apakah dukungan manajemen puncak, komunikasi pemakai pengembang, kompleksitas tugas, dan kompleksitas system berpengaruh terhadap hubungan antara partisipasi dan kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh empiris mengenai hubungan partisipasi dengan kepuasan pemakai dalam proses pengembangan system informasi dan untuk menguji pengaruh dukungan manajemen puncak, komunikasi pemakai pengembang, kompleksitas tugas dan kompleksitas system terhadap hubungan antara partisipasi dan kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi.

II. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1.1. Pengembangan Sistem Informasi

Pengembangan system informasi adalah proses memodifikasi atau mengubah bagian-bagian atau keseluruhan system informasi. Proses ini membutuhkan komitmen substansial mengenai waktu dan sumber daya dan merupakan aktifitas yang berkesinambungan. Setiap proyek pengembangan system SDLC (*System Development Life Cycles*). McLeod (1995) mengelompokkan SDLC ke dalam lima fase yaitu: *planning phase*, *analys phase*, *design phase*, *implementation phase* dan *use phase*. Pendekatan dengan SDLC ini biasanya digunakan oleh divisi system informasi untuk memberikan pengertian yang jelas tentang apa yang seharusnya disertakan dalam pengembangan suatu system. Untuk lebih mudah dipahami tahap-tahap dalam SDLC dapat ditunjukkan dalam gambar berikut ini:

**Tabel 1: Tahap-tahap Dalam SDLC
A System Development Life Cycle**

General Phases	Detail Phases
Analysis	Feasibility Assesment Information Analysis
Design	System Design Program Development Procedure aDevelopment
Implementation	Conversion Operation & Maintenance Audit and Review

Sumber: *Bodnar G.H. and Hopwood W.S. (1995), Accounting Information System*

Feasibility assestment mendefinisikan dengan jelas apa yang harus dilakaukan system, output apa yang harus dihasilkan input seperti apa yang harus diterima, bagaimana input data diperoleh, basis data seperti apa yang diperlukan, dan seberapa cepat output harus tersedia. Tujuan umum penilaian kelayakan ini adalah untuk menjawab seluruh pertanyaan kelayakan teknis, ekonomi dan operasional.

Pada tahap *information analysis*, dilakukan pendefinisian system secara rinci tentang apa yang diperlukan untuk penulisan komputer bagi system yang akan dikembangkan, yang meliputi *logical flow diagram*, *data dictionaries* dan *user specification*. Tahap *information analysis* ini menghasilkan dokumen kebutuhan system yang menyeluruh yang berisi diagram kamus data dan spesifikasi pemakai.

System Design melibatkan keputusan *hardware* dan *software* apa saja akan digunakan, mendesain isi dan struktur basis data, dan mendefinisikan modul (program) pengembangan system dan bagaimana hubungan antara modul yang satu dengan modul yang lain. Tahap ini akan menghasilkan dokumen yang menerapkan secara detail bagaimana system akan bekerja.

Program Development, yaitu membuat program komputer dan mendesain rinci basis data dan file-file yang digunakan oleh system. Setiap modul program yang selesai dibuat akan diuji kebenarannya. Pengujian juga dilakukan setelah program selesai secara keseluruhan. Pada tahap ini akan disusun dokumen yang memuat deskripsi naratif mengenai program, bagan arus program, daftar sumber program, dan deskripsi jelas mengenai format data yang digunakan dan keluaran yang dihasilkan.

Procedure Program, merupakan tahap penyusunan kumpulan dokumen yang terorganisasi yang berkaitan dengan prosedur operasi yang mencakup pedoman menjalankan

program bagi pemakai, personal operasi, komputer dan orang lainnya yang terlibat dalam operasi system.

Conversion, dalam tahap implementasi, personal-personal operasi perlu dikoordinasikan, dilatih ulang dan perubahan fisik yang bersal dari system yang baru juga perlu dibuat. Tahap pengubahan ini merupakan jalan tengah yang sangat membantu memulihkan system dan mengurangi resiko yang secara potensial dapat merusak system baru dengan pengorbanan pada pelambatan dan biaya.

Operation and Maintenance, merupakan tahap penyusunan skedul operasi yang berhubungan dengan pemerosesan data perusahaan serta pemeliharaan system. Banyak system dapat digunakan lama (lebih dari dua puluh tahun), tetapi juga ada system yang menjadi using hanya dalam beberapa tahun saja, sehingga perlu diganti dengan yang baru.

Audit and Review, menspesifikasikan setiap audit yang akan dilakukan untuk mengevaluasi operasi system serta mengumpulkan dan menelaah tanggapan-tanggapan pemakai dalam system setelah system dioperasikan.

Sistem informasi tersebut berkembang selama organisasi itu tetap survival. Sistem informasi baru akan menggantikan system lama, bila system lama tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan organisasi yang terus tumbuh dan berubah. Oleh karena system informasi memiliki siklus hidup yang terbatas, maka pengembangan system merupakan kegiatan yang bersifat siklis (berputar dan berulang).

2.1.2. Tujuan Pengembangan Sistem Informasi

Bordnar dan Hopwood (1995) menyatakan bahwa tujuan dari suatu system informasi adalah: (1) *to improve the quality of information*, (2) *to improve internal control*, (3) *to minimize cost, where appropriate*. Tujuan-tujuan tersebut saling berhubungan dan terkadang saling bertentangan satu sama lain. Masalah biaya dan manfaat (*cost and benefit*) harus ditentukan antara masalah ekonomi dan bermanfaat dari system yang dikembangkan atau antara kesederhanaan system dengan system yang realistis tetapi kompleks.

Dilihat dari tujuan system informasi yang sangat penting bagi banyak organisasi usaha yaitu untuk mempertahankan kemampuannya untuk berkompetisi, maka kebutuhan untuk menggunakan system informasi memerlukan pemilihan dan mekanisme untuk menentukan apakah system itu memang dibutuhkan dan dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan, pada saat implementasikan, salah satu masalah yang harus dipertimbangkan adalah: kepuasan

dari pemakai (*user satisfaction*) system informasi tersebut (McKeen *et al.*, 1994 dalam Aplonia (2003) dan Choe, (1996).

2.1.3. Pemakai Sistem Informasi

Diharapkan perancang dan analisis system informasi dapat mendesain system yang mampu bekerja sama dengan pemakai system informasi (*user*). Agar tidak terjadi hambatan dalam pemakai system, diusahakan system tersebut mudah digunakan dan alami. Secanggih apapun system yang dibuat, namun bila dalam perancangan sistemnya tidak memperhatikan faktor manusia pemakainya, maka dapat dipastikan terjadinya beberapa hambatan yang disebabkan ketidaksesuaian antara teknologi yang digunakan dengan pemakainya.

Pendekatan berorientasi pemakai dalam perancangan system adalah pendekatan system yang sebenarnya, karena melibatkan interaksi pemakai dengan pemakai. Pemakai harus terlibat aktif dalam perancangan dan pengujian system. Tujuannya adalah memaksimalkan daya terima pemakai dan meminimalkan perubahan yang dibawa oleh pemakai setelah proyek dimulai. Pemakai mengubah pikiran mereka mengenai apa yang mereka inginkan, dan akan selalu demikian. Bahkan pemakai yang terlibat aktif pun meningkatkan perubahan kebutuhan (Bodnar dan Hopwood, 1995).

2.1.4. Hubungan Partisipasi dan Kepuasan Pemakai

Pengembangan system informasi berdasar komputer adalah tugas kreatif dan sangat harus memberikan manfaat ekonomis bagi organisasi. Dengan kata lain, proses pengembangan system dapat menimbulkan bencana, dimana sumberdaya tenaga kerja dan keuangan akan dikeluarkan tanpa kemungkinan pengembalian dan barangkali sistemnya sendiri tidak selesai. Dalam praktik, proses pengembangan system seringkali menimbulkan hasil-hasil tersebut. Salah satu teknik pengendalian yang paling penting adalah melibatkan secara aktif dalam pengembangan system informasi (Bodnar dan Hopwood, 1995).

Kepuasan pemakai menurut Chandarin dan Indriantoro (1997) merupakan pengungkapan perasaan senang atau tidak senang yang timbul dalam diri pemakai sehubungan dengan partisipasi yang diberikannya selama pengembangan system. Partisipasi digunakan untuk menunjukkan intervensi personal yang nyata pemakai dalam pengembangan sampai pada tahap implementasi system informasi. Menurut Mumford (1974) dalam Tait dan Vassey (1988) dalam Aplonia (2003), ada tiga jenis partisipasi pemakai dalam pengembangan

system, yaitu partisipasi konsultatif, representatif dan konsensus. Pengelompokan ini berdasarkan pada tingkat pengaruh control yang diberikan oleh pemakai.

2.2. Dasar-dasar Teoritis tentang Teori Kontijensi

Pengendalian dalam pendekatan *universalistic* merupakan perluasan alami dari teori manajemen ilmiah. Dalam prinsip-prinsip manajemen ilmiah diimplikasikan hanya ada satu jalan terbaik yang ditetapkan dalam proses desain operasional untuk memaksimalkan efisiensi. Kenyataannya, (Copley (1923) dalam Fisher (1998) mengatakan bahwa pengendalian merupakan gagasan pokok dalam manajemen ilmiah. Secara luas prinsip operasional untuk implikasi system pengendalian manajemen adalah bahwa harus ada satu system pengendalian terbaik untuk memaksimalkan keefektifan manajemen dan hanya ada satu keadaan kontijensi.

Pendekatan kontijensi berada diantara dua situasi eksterm tersebut. Menurut teori kontijensi system pengendalian berbeda-beda tergantung pada setting bisnisnya. Teori kontijensi berpendapat bahwa desain dan penggunaan system pengendalian adalah kontijensi dalam konteks setting organisasional. Teori kontijensi dalam akuntansi manajemen mempunyai masalah pokok yang sama dengan teori kontijensi dalam struktur organisasi (Tessen dan Wartherhouse, 1978); Otley, 1980).

2.3. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Partisipasi-Kepuasan Pemakai

McKeen et. Al. (1994) dalam McKeen *et al.* (1997) melakukan penelitian terhadap 151 respondendari delapan perusahaan besar, dengan bermacam derajat partisipasi pemakai akhir (*end user*), temuannya menunjukkan bahwa partisipasi mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap kepuasan pemakai. Temuan ini sesuai dengan penelitian Huntorn dan Kenneth (1994) dan Choe (1996).

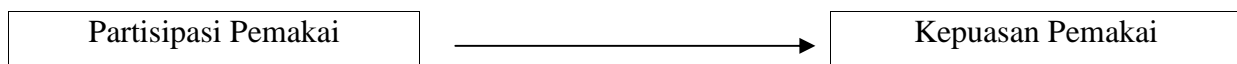
Penelitian yang dilakukan Chandarin dan Indriantoro (1997) terhadap 135 manajer tingkat menengah dari berbagai jenis perusahaan baik jasa, manufaktur maupun perusahaan dagang yang berlokasi di wilayah Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan adanya

hubungan yang positif dan signifikan antara partisipasi dengan kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi.

Aplonia (2003) melakukan penelitian terhadap 600 manajer dari perusahaan manufaktur, dagang dan jasa yang berlokasi di wilayah NTT, hasil temuannya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara partisipasi dengan kepuasan pemakai system informasi dalam pengembangan sistem informasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian ini akan menguji kembali hubungan antara partisipasi pemakai dalam proses pengembangan system informasi yang dijelaskan dengan model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2
Model Pengaruh Partisipasi Pemakai terhadap Kepuasan Pemakai



Dari model penelitian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Partisipasi pemakai dalam pengembangan system informasi berpengaruh positif terhadap kepuasan pemakai

2. Faktor-faktor Kontijensi

Meskipun partisipasi pemakai telah diakui sebagai hal penting untuk meningkatkan kepuasan pemakai dalam pengembangan system, namun hasil ini tidak secara konsisten didukung oleh literature-literatur empiris. Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa banyak faktor kontijensi yang diyakini berpengaruh pada hubungan partisipasi dan kepuasan pemakai.

Diantara faktor-faktor tersebut adalah tingkat pengaruh dari pemakai (Robey dan Farrow, 1982), tahap pengembangan (Robey dan Farrow, 1982); Tait dan Vessey, 1988); kompleksitas system (Kim dan Lee, 1984; McKeen *et al.*, 1994), mediasi (Debrabanden dan Their, 1984), komunikasi (Debrabanden dan Their, 1984), dukungan manajemen puncak (Kim dan Lee, 1986), sikap pemakai (Tait dan Vessey, 1988), karakteristik organisasi (Tait dan Vessey, 1988), harapan dan tingkat partisipasi yang sesungguhnya (Doll dan Torkzadeh, 1989), serta kompleksitas tugas (McKeen, 1994) dalam Pujiati (2002).

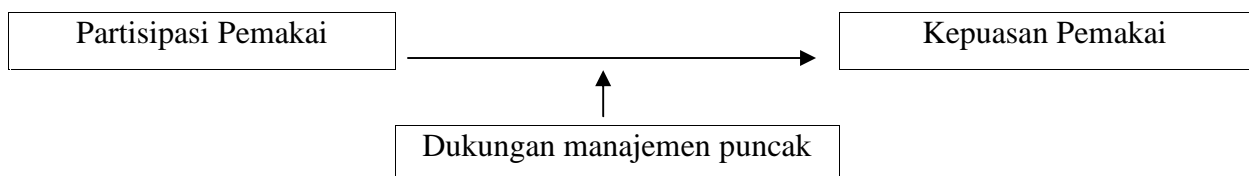
Dalam penelitian ini akan diuji pengaruh empat faktor kontijensi yaitu dukungan manajemen puncak, komunikasi pemakai-pengembang, kompleksitas tugas, dan kompleksitas system

a. Dukungan Manajemen Puncak

Manajemen puncak memegang peranan utama dalam setiap tahap siklus pengembangan system (*System Development Life Cycle*), yang meliputi: perencanaan, perancangan dan implementasi. Cerullo (1980) dalam Choe (1996) menjelaskan bahwa dukungan manajemen puncak meliputi penyusunan sasaran atau penilaian tujuan, mengevaluasi usulan proyek pengembangan system informasi, mendefinisikan informasi dan pemerosesan yang dibutuhkan, melakukan review program dan rencana pengembangan system informasi.

Kim dan Lee (1986) mendapatkan bahwa dukungan manajemen puncak sebagai variable moderating dalam hubungan antara partisipasi pemakai dengan kesuksesan system informasi. Penelitian dilakukan terhadap 143 pemakai system informasi pada 32 perusahaan yang berlokasi di Korea. Atas dasar hasil penelitian tersebut digambarkan model hubungan partisipasi pemakai, dukungan manajemen puncak dengan kepuasan pemakai sebagai berikut:

Gambar 3
Model Pengaruh Partisipasi terhadap Kepuasan Pemakai yang Dimoderasi Dukungan Manajemen Puncak



Dari model penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis berikut ini:

H2 : Dukungan manajemen puncak memoderasi pengaruh partisipasi pemakai terhadap kepuasan dalam pengembangan system informasi.

b. Komunikasi Pemakai-Pengembang

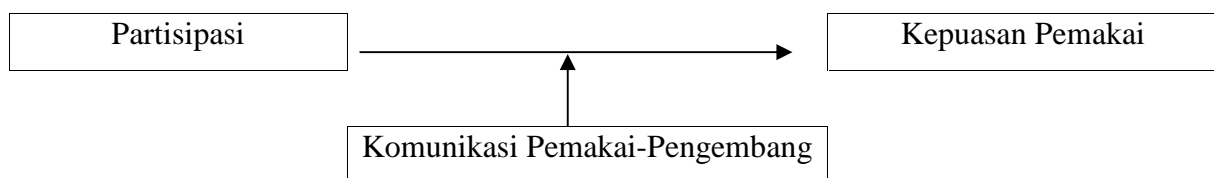
Persepsi setiap pihak analis system, manajer, pemakai atas system yang akan dikembangkan dipengaruhi oleh fungsinya masing-masing. Setiap fungsi dapat memandang proyek pengembangan system dari sudut masing-masing pihak, dengan berasumsi bahwa

segala sesuatu mengacu pada pengetahuan masing-masing, sehingga dibutuhkan rantai komunikasi yang lengkap.

Menurut Churchman dan Schainblatt (1965) dalam McKeen *et al.* (1994) dalam Aplonia (2003) hubungan antara pemakai dan pengembangan selalu simbiotik. Pemakai mempunyai informasi dan pemahaman yang lengkap tentang dinamika lingkungan bisnis, dan pemakai perlu menyampaikan pemahamannya kepada pengembang untuk selanjutnya oleh pengembang ditransformasikan ke dalam system informasi yang akan dikembangkan.

Menurut McKeen *et al.* (1994), pengaruh komunikasi pemakai-pengembang sebagai *independent predictor* bagi kepuasan pemakai, sehingga pengaruh komunikasi pemakai-pengembang secara positif berhubungan dengan kepuasan pemakai tanpa memperhatikan tingkat partisipasi. Hal ini kontradiksi dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Debrander dan Their (1984) bahwa komunikasi pemakai-pengembang merupakan *variable moderating* dari pengaruh partisipasi terhadap kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan model hubungan partisipasi pemakai, komunikasi pemakai-pengembang dengan kepuasan pemakai sebagai berikut:

Gambar 4
Model Pengaruh Partisipasi Pemakai terhadap Pemakai yang dimoderasi Komunikasi Pemakai-Pengembang



Dari Model penelitian tersebut, dapat dirumuskan berikut ini:

H3 : Komunikasi pemakai-pengembang memoderasi pengaruh partisipasi pemakai terhadap kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi.

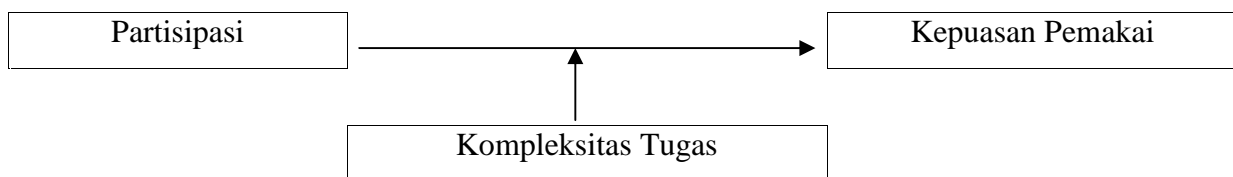
c. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas dalam proses pengembangan system memegang peranan yang signifikan dalam hubungan antara partisipasi dan kesuksesan system, seperti yang diungkapkan DeBrabander *et al.* (1972), McKeen *et al.* (1997). Peneliti-peneliti ini

mempertukarkan kompleksitas dengan konsep lain, seperti ambiguitas, ketidakpastian, dan struktur yang lemah (*lack of structure*). Hal ini menyebabkan banyak terjadinya kerancuan.

Hasil penelitian Chandarin dan Indriantoro (1997) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh sebagai *variable moderating* pada hubungan partisipasi dan kepuasan dalam pengembangan system informasi, tetapi berlaku sebagai *independent predictor* tersendiri. Hasil penelitian ini kontradiksi dengan penelitian yang dilakukan oleh McKeen *et al.* (1997), yang menyimpulkan bahwa kompleksitas tugas merupakan *variable moderasi* pada hubungan antara partisipasi dan kepuasan dalam pengembangan system informasi. Sementara hasil penelitian Aplonia (2003) mendukung temuan McKeen *et al.* (1994) dan kontadiksi dengan temuan Chandarin dan Indriantoro (1997). Atas dasar temuan kontradiktif tersebut peneliti ini melakukan penelitian ulang terhadap model hubungan partisipasi pemakai, kompleksitas tugas dengan kepuasan pemakai sebagai berikut:

Gambar 5
Model Pengaruh Partisipasi Pemakai terhadap Kepuasan Pemakai yang Dimoderasi dengan Kompleksitas Tugas



Dari model tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh partisipasi pemakai terhadap kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi.

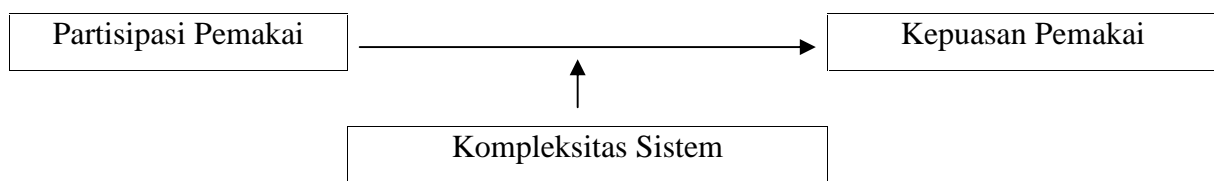
d. Kompleksitas Sistem

Kompleksitas system, pada awalnya berada dalam lingkungan *developer* dan berkaitan dengan ambiguitas dan ketidakpastian yang berada di lingkungan bisnis. Berbeda dengan kompleksitas tugas yang muncul dari ambiguitas dan ketidakpastian yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pada pemilihan metode (*billing cycle*, *billing method* dan sebagainya), kompleksitas system muncul dari ambiguitas dan ketidakpastian yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pada pemilihan *technology platform* yang mendukung

automation of billing, teknik desain dan bahasa komputer yang akan digunakan, metodologi pengembangan yang akan dilakukan dan sebagainya McKeen *et al.*. (1997).

Kim dan Lee (1986) dan Tait dan Vassey (1988) dalam Choe (1996) menyatakan bahwa kompleksitas system sebagai variable moderating pada hubungan antara pengaruh pemakai dengan kesuksesan system informasi. Menurut Aplonia (2003) kompleksitas system berpengaruh kecil sekali (*quasi moderator*) terhadap hubungan partisipasi dan kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi. Hasil penelitian ini kontradiksi dengan temuan dari McKeen *et al.*. (1994), namun mendukung temuan Chandarin dan Indriantoro (1997). Hal ini mendorong pengujian lebih lanjut terhadap model pengaruh kompleksitas system terhadap hubungan antara partisipasi dengan kepuasan pemakai berikut ini:

Gambar 6
Model Pengaruh Partisipasi Pemakai terhadap Kepuasan Pemakai yang Dimoderasi dengan Kompleksitas Sistem



Dari model tersebut dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H5 : Kompleksitas system, memoderasi pengaruh partisipasi pemakai terhadap kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi.

III.METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya. Namun populasi penelitian ini adalah pemakai (*user*) teknologi informasi pada perusahaan BUMN, yang bergerak dibidang jasa yang sedang mengembangkan system informasi berbasis komputer yaitu seluruh staf pengguna teknologi komputer BUMN bergerak di bidang jasa Kota Bengkulu.

Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive convention sampling*. Sampel dipilih dari populasi yaitu pengguna teknologi informasi pada BUMN Kota Bengkulu. Pemilihan sampel dilakukan secara acak. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengetahui secara pasti jumlah populasi yang akan diteliti, maka untuk kepentingan analisis

dengan statistik, peneliti menentukan jumlah minimum responden sebanyak 60 responden. Hal ini memenuhi batas jumlah sampel yang dapat digunakan untuk keperluan statistik, sesuai dengan teori *Central Limit Theoreme*, yang menyatakan bahwa jumlah minimal sampel untuk mencapai nilai responden minimum 30 (Mendenhall dan Beaver, 1981).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan dengan bantuan skala likert, dan mengacu pada kriteria pengukuran variable yang digunakan yakni partisipasi uga memungkinkan responden pemakai, kepuasan pemakai, dukungan manajemen puncak, komunikasi pemakai, kompleksitas tugas dan kompleksitas system. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah data primer.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengantar langsung kuesioner kepada pemakai sekaligus pengembang teknologi informasi berbasis komputer, lewat pimpinan perusahaan peneliti langsung menemui responden. Demikian pula dengan pengembaliannya, peneliti langsung menerima hasil jawaban kuesioner dari responden.

Dipilihnya metode survey kuesioner melalui tatap muka langsung, karena metode ini yang relative murah. Teknik ini juga memungkinkan responden memiliki waktu dan peneliti dapat langsung membimbing responden pada saat pengisian kuesioner untuk menghindari kemungkinan terjadi kesalahan dalam menaksir maksud pertanyaan yang ada, selain waktu yang terbatas untuk melakukan penelitian ini.

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Partisipasi Pemakai

Partisipasi pemakai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah intervensi personal yang nyata atau aktivitas pemakai dalam pengembangan system informasi mulai dari tahap perencanaan, pengembangan sampai pada tahap implementasi. Partisipasi pemakai adalah perilaku, persyaratan dan aktivitas yang dilakukan pemakai selama proses pengembangan system informasi (McKeen *et al.*1997).

Variabel ini diukur dari instrumen yang dikembangkan oleh Ives, Baraoudi dan Olson (1980). Instrumen ini oleh McKeen *et al.* (1994) dalam McKeen *et al.* (1997). Dimodifikasi sedemikian rupa sehingga lebih ringkas, namun tetap mencakup semua maksud pertanyaan.

Dari hasil pengujian yang dilakukan oleh McKeen *et al.* (1994) diperoleh nilai alpha sebesar 0,75. Instrumen ini juga digunakan oleh Chandarin dan Indriantoro (1997), tanpa melakukan pengujian *cronbach alpha*. Sementara Setianingsih (1998) menggunakan instrumen yang sama dan mendapatkan nilai alpha pada pengujian *cronbach alpha* sebesar 0,82. Demikian pula Aplonia (2003), menggunakan instrumen yang sama dan menghasilkan nilai alpha sebesar 0,8129. Nilai *cronbach alpha* yang diperoleh ini, menunjukkan bahwa data yang terkumpul melalui instrument, memiliki konsistensi internal yang memadai. Instrumen ini terdiri dari 19 item yang mengukur adanya partisipasi dari pemakai selama proses pengembangan system mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap implementasi.

3.4.2. Kepuasan Pemakai

Kepuasan pemakai mengungkapkan keselarasan antara harapan seseorang dan hasil yang diperoleh dari system sehubungan dengan partisipasi yang diberikannya selama pengembangan system (Ivens *et al.*, 1983). Artinya seberapa jauh pemakai puas dan percaya pada system informasi yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Kepuasan pemakai diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Ives *et al.* (1983). Instrumen ini telah dikaji ulang oleh Baraoudi dan Orlikowski (1988) dengan meniadakan item-item yang tumpang tindih, untuk meningkatkan validitas dan reabilitas dari instrumen. Dari 13 item milik Baraoudi dan Orlikowski, oleh Galletta dan Laderer diringkaskan menjadi 4 item (Kettinger *et al.*, 1990). Instrumen ini telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh, antara lain DeLone dan McLean (1992), McKeen *et al.* (1994), Chandarin dan Indriantoro (1997), Setianingsih (1998), Pujiati (2002) dan Aplonia (2003).

Nilai *cronbach alpha* kepuasan kerja yang dihasilkan oleh McKeen *et al.* (1994) sebesar 0,75. Setianingsih menghasilkan nilai alpha sebesar 0,87 serta Aplonia menghasilkan *cronbach alpha* sebesar 0,9340. Hasil pengujian ini kesemuanya menunjukkan bahwa data yang diperoleh melalui instrumen ini memiliki konsistensi internal yang memadai.

3.4.3 Dukungan Manajemen Puncak

Dukungan manajemen puncak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partisipasi dan keterlibatan manajemen puncak dalam pengembangan system (Jarvenpaa dan Ives 1991). Partisipasi manajemen puncak dalam hal ini dikonsentrasikan pada perilaku eksekutif yang berhubungan dengan perencanaan system informasi, pengembangan dan implementasinya.

Sedangkan keterlibatan manajemen puncak menggambarkan persepsi dan sikap yang berhubungan dengan pengembangan system informasi.

Dukungan manajemen puncak diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Vanlommel dan DeBranbender (1975). Instrumen ini telah digunakan oleh Choe (1996), dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,82. Instrumen ini pun telah digunakan oleh Setianingsih (1998), dengan *cronbach alpha* sebesar 0,70 dan Aplonia dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,7689. Hasil pengujian *cronbach alpha* ini membuktikan bahwa data yang terkumpul melalui instrumen dukungan manajemen puncak ini, memiliki konsistensi internal yang memadai.

3.4.4 Komunikasi Pemakai-Pengembang

Komunikasi pemakai menunjukkan kemampuan pengembang dalam berkomunikasi sehingga pemakai dan pengembang dapat berkomunikasi secara efektif. Pemakai mampu memberikan input ke dalam keputusan pengembangan system informasi (Monge *et al.*, 1983). Variabel ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Monge *et al.* (1983) dan telah dimodifikasi oleh Guinan (1988) dan pada tahun 1994 digunakan oleh McKeen *et al.* (1994), terdiri dari item dengan menggunakan 7 skala Likert untuk menilai kualitas komunikasi antara pemakai dan pengembang. Instrumen ini telah digunakan oleh Setianingsih (1998) dan Aplonia (2003).

Hasil uji reabilitas data yang dilakukan McKeen *et al.* (1994), menunjukkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,54. Hasil uji reabilitas data yang dilakukan Setianingsih (1998), memberikan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,80 dan Aplonia dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,8426. Berdasarkan nilai *cronbach alpha* yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh melalui instrumen ini, memiliki konsistensi internal yang memadai.

3.4.5 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi individu mengenai tingkat kesulitan suatu tugas dalam pengembangan system informasi. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas sulit bagi seseorang, namun belum tentu bagi orang lain. Variabel ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Rizzo *et al.* (1970) sejumlah 6 item dengan menggunakan tujuh skala Likert, untuk mengukur tiap item berkisar dari (1) sampai (7) sangat besar, dan nilai (4) menunjukkan tidak benar dan tidak

salah (netral). Instrumen ini telah digunakan oleh McKeen *et al.* (1994). Instrumen ini juga telah digunakan oleh Chandarin dan Indriantoro (1997).

Dari hasil pengujian reliabilitas yang dilakukan McKeen *et al.* (1994), diperoleh nilai alpha sebesar 0,75. Sementara hasil pengujian reliabilitas oleh Aplonia (2003) memberikan nilai alpha sebesar 0,8018. Hal ini menunjukkan konsistensi internal data yang sangat memadai, melalui penggunaan instrumen kompleksitas tugas.

3.4.6 Kompleksitas Sistem

Kompleksitas system yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompleksitas system yang mengacu pada teknologi yang digunakan oleh suatu organisasi, dengan anggapan bahwa kompleksitas adalah relatif terhadap setiap organisasi dan tidak mutlak (McKeen *et al.* 1994). Rentang nilai yang digunakan adalah dari (1) sampai (7). Nilai (1) menunjukkan spesifikasi yang sangat tidak jelas atau secara eksterm sangat sederhana. Instrumen ini telah digunakan oleh McKeen *et al.* (1994), Chandarin dan Indriantoro (1997).

Hasil pengujian reliabilitas data yang dilakukan McKeen *et al.* (1994) memberikan nilai alpha 0,89, sedangkan hasil pengujian reliabilitas data yang dilakukan oleh Aplonia (2003) memberikan nilai alpha sebesar 0,9532. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data yang terkumpul melalui instrumen ini *reliable*.

3.5 Teknik Analisis

3.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Meskipun instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variable-variabel yang diteliti dalam penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti-peneliti terdahulu, namun peneliti memandang perlu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen-instrumen tersebut. Hal ini dilakukan, mengingat penelitian ini akan diterapkan pada unit analisis yang berbeda, sehingga mungkin dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian tertentu.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur handal atau tidaknya kuesioner yang digunakan untuk mengukur variable penelitian. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Imam Ghozali, 2001).

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Imam Ghozali, 2001).

3.5.2 Uji Statistik

Untuk menguji pengaruh partisipasi pemakai terhadap kepuasan pemakai dengan digunakan model persamaan regresi sederhana (*simple regression*). Rumusannya yaitu:

$$Y = a + bx + e$$

- Dimana :Y = Kepuasan Pemakai
- a = Konstanta
- b = koefisien regresi
- x = partisipasi pemakai
- e = variable pengaruh yang lain.

Moderated Regression analysis adalah bentuk regresi yang dirancang secara hirarki untuk menentukan hubungan antara dua variable yang dipengaruhi oleh variable ketiga atau *moderating* (Nunnally dan Berstein, 1994). Metode MRA ini digunakan untuk menguji interaksi partisipasi pemakai dengan variable moderating dalam hal mempengaruhi kepuasan pemakai dengan variable moderating dalam hal mempengaruhi kepuasan kerja.

Persamaan statistik yang digunakan untuk membantu menentukan variable-variabel berikut:

- KP = a + b1PP + e.....(1)
- KP = a + b1PP + b2DM + e.....(2)
- KP = a + b1PP + b2 DM + b3 (PP * DM) + e (3)
- KP = a + b1PP + b2 KoP + e.....(4)
- KP = a + b1PP + b2 KoP + b3 (PP * KoP) + e(5)
- KP = a + b1PP + b2 KT + e(6)
- KP = a + b1PP + b2KT + b3 (PP * KT) + e(7)
- KP = a + b1PP + b2 KS + e (8)
- KP = a + b1PP + b2 KS + b3 (PP * KS) + e(9)
- KP = a + b1PP + b2 PeP + e(10)
- KP = a + b1PP + b3 (PP * PeP) + e(11)

Keterangan:

KP = Kepuasan Pemakai

a = intercept

PP = Partisipasi pemakai

b = slope

DM = Dukungan Manajemen

e = variable pengaruh yang lain

Kop = Komunikasi Pemakai-Pengembang

KT = Kompleksitas Tugas

KS = Kompleksitas Sistem

PeP = Pengaruh Pemakai

IV. PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

4.1 Deskripsi Responden

Ringkasan, pengiriman dan pengembalian kuesioner penelitian ditunjukkan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Rincian Pengiriman dan Penerimaan Kuesioner

Kuesioner yang diantar langsung	100
Kuesioner yang tidak dikembalikan	<u>10</u>
Kuesioner yang dikembalikan	90
Kuesioner yang digugurkan (tidak lengkap)Kuesioner yang digunakan	<u>36</u> 64

Sumber: Data Diolah, 2007

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa dari 100 kuesioner yang disebar terhimpun 90 buah dan 36 buah diantaranya digugurkan karena tidak lengkap pengisiannya. Kuesioner yang layak digunakan sebanyak 64 buah.

3.1. Deskripsi variabel

Untuk memberikan gambaran mengenai variable-variabel penelitian digunakan table statistic deskriptif yang menunjukkan angka kisaran teoritis, angka kisaran sesungguhnya, rata-rata dan standar deviasi. Dengan kata lain table ini menyajikan statistic deskriptif variable yang akan diuji dalam penelitian.

Tabel 3.2.

Statistik Deskriptif

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Sesungguhnya	Rata-rata	Standar Deviasi
Partisipasi pemakai	0-15	6-15	15,64	5,408
Dukungan Manajemen Puncak	6-15	12-15	15,69	3,044
Komunikasi Pemakai-Pengembang	12-15	32-15	15,64	3,631
Kompleksitas Tugas				
Kompleksitas Sistem	6-15	8-15	15,77	5,166
	3-15	3-15	15,33	4,795

Sumber: Data Primer Diolah, 2007

3.2.Uji Kualitas Data

Table 3.3

HASIL UJI REABILITAS DAN VALIDITAS

Variabel	Cronbach's Alpha	Pearson	Correlation
Partisipasi pemakai	0,8129		0,249-0,81**
Dukungan Manajemen puncak	0,7689		0,604-0,77**
Komunikasi pemakai-pengembangan	0,8426		0,22 -0,77**
Kompleksitas tugas	0,8018		0,64 -0,76**
Kompleksitas system	0,9532		0,955 -0,99**
Pengaruh pemakai	0,8429		0,42 -0,759**
Kepuasan pemakai	0,9340		0,835 -0,952**

** Signifikan pada level 0,01

Sumber : Data Primer diolah, 2007

3.3.Uji Asumsi Klasik

Tabel 3.4

MATRIKS INTERKORELASI DIANTARA VARIABEL DAN COLINEARITY STATISTICS

Variabel	PP	DMP	KOP	KT	KS	PEP	VIF
PP	1.000						1,286
DMP	-0,078	1.000					1,056
KOP	0,025	-0,151	1.000				1,061
KT	-0,037	-0,057	0,037	1.000			1,104
KS	0,070	-0,093	0,016	-0,274	1.000		1,117
PEP	-0,451	-0,161	-0,183	0,073	-0,159	1.000	1,373

Sumber : Data primer diolah, 2007

3.4. Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Hipotesis 1 diuji dengan menggunakan analisis regresi linear. Pengujian hipotesis 2 sampai dengan hipotesis 6 dilakukan dengan menggunakan analisis *Moderated Regression*

Analysis (MRA). Tampilan hasil output SPSS analisis regresi linear maupun MRA dapat dilihat pada table 3.5.

Table 3.5
HASIL ANALISIS REGRESI LINIER dan HASIL MODERATED REGRESSION
ANALISYS (MRA)

Hipotesis	Persamaan regresi	Nilai F	R ² (sig)	Hasil	Konfirmasi hipotesis
H1	$KP = 16,284 + 0,399 PP$ (0,002)	9,832 (0,002)	0,091	PP berpengaruh Positif pada KP	Didukung
H2	$KP = 15,294 + 0,399 PP + 0,002 DMP$ (0,902) $KP = 13,301 + 0,516 PP + 0,138 DMP - 0,0008 PP * DMP$ (0,639)	4,874 (0,010) 3,297 (0,024)	0,091 0,003	DPM sebagai <i>Pure moderator</i>	Didukung
H3	$KP = 17,406 + 0,341 PP - 0,002 KOP$ (0,781) $KP = -7,830 + 2,225 PP + 0,414 KOP - 0,003 PP * KOP$ (0,127)	4,909 (0,009) 4,100 (0,009)	0,092 0,114	KOP sebagai <i>quasi moderator</i>	Didukung
H4	$KP = 16,038 + 0,339 PP + 0,001 KT$ (0,890) $KP = 18,594 + 0,172 PP - 0,010 KT + 0,001 PP * KT$ (0,694)	4,876 (0,010) 3,274 (0,024)	0,091 0,093	KT sebagai <i>Pure moderator</i>	Didukung
H5	$KP = 17,892 + 0,340 PP - 0,010 KS$ (0,445) $KP = 20,322 + 0,164 PP - 0,238 KS + 0,001 PP * KS$ (0,726)	5,189 (0,007) 3,4689 (0,019)	0,097 0,098	KP sebagai <i>quasi moderator</i>	Didukung
H6	$KP = 17,467 + 0,374 PP - 0,005 PEP$ (0,518) $KP = 24,985 - 0,182 PP - 0,227 PEP + 0,001 PP * PEP$ (0,511)	5,097 (0,008) 3,523 (0,018)	0,095 0,099	PEP sebagai <i>quasi moderator</i>	Didukung

Sumber: Data primer diolah, 2007

3.5.1. Hasil uji hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan analisis regresi linear. Dari output analisis regresi diperoleh hasil bahwa variable partisipasi pemakai berpengaruh terhadap kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi, dengan koefisien determinasi sebesar. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemakai berpartisipasi dalam pengembangan system informasi, semakin tinggi pula kepuasan pemaka. Dengan demikian, maka hasil analisis regresi dapat mendukung hipotesis 1.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Doll dan Torkzadeh (1989), Kappelman dan McLean (1991), McKeen *et al.*, (1994), Choe (1996), Grahita Chandrarin dan Nur Indriantoro

(1997), Sunarti Setyaningsih dan Nur Indriantoro (1998) serta Nurika Restuningdiah (1999). Temuan ini juga membuktikan bahwa partisipasi pemakai hanya berpengaruh kecil yaitu sebesar, yang memperkuat temuan peneliti-peneliti sebelumnya, bahwa perlu ditelusuri variable lain yang mungkin berpengaruh pada kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi.

3.5.2. Hasil Uji hipotesis 2 sampai dengan hipotesis 6

Untuk kepentingan uji interaksi, perlu disiapkan data interaksi antara variable partisipasi dengan masing-masing variable moderating. Interaksi antara variable partisipasi pemakai dengan variable dukungan manajemen puncak dinyatakan dalam moderat 1. Interaksi antara variable partisipasi pemakai dengan variable komunikasi pemakai-pengembang ditunjukkan dalam moderat 2. Interaksi antara variable partisipasi pemakai dengan variable kompleksitas tugas ditampung dalam moderat 3. Interaksi antara variable partisipasi pemakai dengan variable kompleksitas sistem ditunjukkan dalam moderat 4.

Tampilan output SPSS dari uji hipotesis 2 menghasilkan besarnya $R^2 = 0,093$, hal ini berarti 9,3% variasi kepuasan pemakai yang dapat dijelaskan oleh variable independen partisipasi, dukungan manajemen puncak dan moderat 1. Selebihnya sebesar 81,7% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Uji signifikan simultan (uji statistic F), menghasilkan nilai F hitung sebesar 3,297 dengan tingkat signifikansi 0,024 menunjukkan probabilitassignifikan si lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa partisipasi, dukungan manajemen puncak, dan moderat 1 secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi. Demikian pula bila ditilik uji signifikansiparameter individual (uji t statistic), variable partisipasi, variable dukungan manajemen puncak maupun moderat 1 dengan signifikansi 0,639 menyebabkan kenaikan R^2 menjadi 0,093 atau 9,3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa variable dukungan manajemen puncak merupakan variable *pure moderator*. Hal ini ditunjukkan oleh persamaan (1) dan persamaan (2) yang tidak secara signifikan berbeda, tetapi berbeda dengan persamaan (3), dimana $b_2 = 0$; $b_3 = 0$.

Temuan ini mendukung hipotesis 2, sekaligus memperkuat hasil penelitian Sunarti Setyaningsih dan Nur Indriantoro (1998), memperkuat hasil penelitian Kim dan Lee (1996),

serta Choe (1996). Bahkan temuan ini mempertegas bahwa dukungan manajemen puncak merupakan variable moderator murni.

Demikian pula tampilan dari output uji hipotesis 3, pada persamaan keempat, setelah persamaan pertama ditambah dengan variable komunikasi pemakai-pengembang sebagai variable independen, koefisien determinasinya berubah menjadi 0,092 yang berarti bahwa variable komunikasi pemakai-pengembang mempengaruhi kepuasan pemakai dengan variasi perubahannya sebesar 0,1%. Pada persamaan kelima dilakukan uji interaksi partisipasi pemakai dengan komunikasi pemakai-pengembang terjadi peningkatan koefisien determinasi menjadi 11,4% yang berarti bahwa komunikasi pemakai-pengembang secara bersama-sama dengan partisipasi berpengaruh terhadap kepuasan pemakai.

Untuk menyimpulkan bahwa variable komunikasi pemakai-pengembang sebagai variable moderating perlu diperhatikan persamaan (1), (4), dan (5). Ketiga persamaan tersebut berbeda, yakni $b_2 = 0$, $b_3 = 0$. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa variable komunikasi pemakai-pengembang merupakan variable *quasi moderator*. Temuan ini mendukung temuan McKeen (1994), Sunarti Setyaningsih dan Nur Indriantoro (1998), sekaligus mendukung hipotesis 3.

Selanjutnya pada uji hipotesis 4 pada persamaan keenam maupun persamaan ketujuh, uji ANOVA atau F Test menghasilkan nilai F hitung sebesar 4,876 dengan tingkat signifikan 0,010 pada persamaan 4 dan F hitung sebesar 3,274 dengan derajat signifikansi 0,024. Nilai signifikan ini dibandingkan dengan probabilitas 5%, maka dikatakan partisipasi, kompleksitas tugas, dan moderat 3 secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepuasan pemakai. Namun bila dilihat uji signifikansi parameter individual (uji statistik), ketika variable kompleksitas tugas dimasukkan sebagai variable independen, maka tidak terjadi perubahan R^2 . Mengacu pada kriteria penentuan variable moderating, dilihat bahwa persamaan (1) dan persamaan (6) tidak secara signifikan berbeda, namun berbeda dengan persamaan (7), dengan nilai $b_2 = 0$ dan $b_3 = 0$, sehingga variable ini merupakan *pure moderating*. Temuan ini mendukung hipotesis 4. Temuan ini tidak mendukung hasil penelitian Grahita Chandarin dan Nur Indriantoro (1997), yang menyatakan bahwa variable kompleksitas tugas bukan merupakan variable moderating, melainkan independen predictor bagi kepuasan pemakai. Sebaliknya, temuan ini mendukung penelitian McKeen *et al.* (1994) dan temuan Nurika Restuningdiah (1999).

Kemudian untuk menguji hipotesis 5 digunakan persamaan (1), (8), dan (9). Pada persamaan kedelapan, setelah kompleksitas system ditambah sebagai independen variable pada persamaan pertama, maka terjadi perubahan koefisien determinasi menjadi 9,7% yang berarti variable kompleksitas sistem mempengaruhi kepuasan pemakai dengan variable perubahannya sebesar 0,6%. Demikian halnya ketika variable kompleksitas system diinteraksikan dengan partisipasi pemakai dan dimasukkan kedalam persamaan kesembilan, koefisien determinasi juga meningkat menjadi 9,8% yang berarti bahwa kompleksitas tugas memoderasi pengaruh partisipasi pemakai terhadap kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi. Jika dilihat pada criteria penentuan moderating atau tidaknya suatu variable, maka persamaan (1), (8) dan (9) berbeda, yaitu $b_2 = 0$, $b_3 = 0$, maka kompleksitas system merupakan *quasi moderator*.

Temuan ini mendukung hasil penelitian McKeen *et al.* (1994), dan penelitian Grahita Chandarin dan Nur Indriantoro (1997) yang mengatakan bahwa variable kompleksitas system merupakan variable moderator. Demikian pula temuan ini memperkuat hasil penelitian dari Nurika Restuningdiah (1999).

4.2 Kesimpulan

Partisipasi pemakai terbukti berpengaruh positif terhadap kepuasan pemakai, meskipun dengan koefisien determinasi hanya sebesar 0,091 atau 9,1%. Oleh karena itu, perlu diperhitungkan dalam pengembangan system informasi. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak factor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pemakai selain dari partisipasi pemakai.

Rentang besar-kecilnya pengaruh partisipasi pemakai terhadap kepuasan pemakai menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh tersebut sangat tergantung pada lokasi dimana penelitian ini dilakukan. Sebab lokasi penelitian sangat menentukan keberadaan perusahaan (budaya perusahaan) yang berdampak pada perilaku karyawannya, termasuk didalamnya perilaku user dalam penggunaan dan pengembangan system informasi.

Dukungan manajemen puncak sebagai pure moderator, mendukung penelitian Kim dan Lee (1986), Sunarti Setyaningsih dan Nur Indriantoro (1998). Komunikasi Pemakai-pengembang sebagai quasi moderator, mendukung temuan dari deBlander dan Their (1984) serta kontradiksi dengan temuan McKeen *et al.* (1994), dan temuan dari Sunarti Setyaningsih

dan Nur Indriantoro (1998). Kompleksitas tugas sebagai pure moderator, mendukung temuan McKeen *et al.* (1994) dan temuan Nurika Restuningdiah (1999), namun kontradiksi dengan temuan Grahita Chandarin dan Nur Indriantoro (1997). Kompleksitas Sistem merupakan quasi moderator, mendukung temuan McKeen *et al.* (1994) dan Nurika Restuningdiah (1999), namun kontradiksi dengan temuan Grahita Chandarin dan Nur Indriantoro (1997). Pengaruh pemakai sebagai quasi moderator, mendukung temuan Robey dan Farrow (1992) dan Nurika Restuningdiah (1999), namun kontradiksi dengan temuan McKeen *et al.* (1994).

4.3. Saran

Masih terdapat 90,9% factor lain yang berpengaruh pada hubungan antara partisipasi pemakai dengan kepuasan pemakai dalam pengembangan system informasi yang belum terjawab dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti mendatang, pada variable-variabel lain. Beberapa variable yang dapat penulis ajukan disini adalah *degree of influence*, *degree of programming* dan *type of involvement*.

Daftar Pustaka

- Baroudi, JJ dan W, Orlikowski. 1988. " A-Short-Form Measure of User Information Satisfaction : A Psychometric Evaluation and Notes and Use". Journal MIS Spring.
- _____, Olson, M.H. dan Ives, B, 1986. " An Emprical Study of The Impact of User Involvement on System Usage and Information Satisfaction". Communication of the ACM. March.
- Bodnar, G.H dan William S. Hopwood. 1995. Accounting Information Systems. Prentice Hall International, 6 th.Ed.
- Choe, Jong-Min. 1996. "The Relationship Among Performance of Accounting Information System, Influence factors, and Evolution Level of Information System". Journal of Management Information System. Vol 12. No.4. Spring.
- DeBrabander, dan G, Their. 1984. Succesful Information System Development in Relation to Situationalm Factors Which Affect Effective Communication Between MIS Users and EDP Spesialist". Management Science. Vol.30. No.2.

- Delone, W.H. dan McLean. 1992. Information System Succes: The Quest for Dependent Variable". Information System Research. No. 3.
- Doll, W.J. dan G. Torkzadeh. 1986. " A Discrepancy Model of End-User Computing Involvement, and Usefulness of Information System, Decision Sciences, Vol 17. No.4.
- Ginnzberg, M.J.1981."Early Diagnosis of Implementation Failure: Priopmising Result and Unanswered Questions". Management Sciences, Vol 27. No 4. April.
- Grahita Chandarin, dan Nur Indriantoro, 1997. Hubungan antara Partisipasi dan Kepuasan Pemakai Dalam Pengembangan Sistem Berbasis Komputer: Suatu Tinjauan Dua Faktor Kontijensi", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 13 No.1.
- Huntor, J.E. dan H.P. Kenneth, 1994, "A Framework for Investigating Involvement Strategies in Accounting Information System Development", Behavioural Research in Accounting, Vol. 6.
- Imam Ghozali, 2001. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Undip.
- Ives, B., M.H. Olson, dan JJ. Baroudi 1984. "User Involvement and MIS Success: A Review of Research", Management Science, May.
- Kattinger, W.J. dan C.C. Lee. 1994. "Perceived Service Quality of User Participation with the Information Service Function", Decision Sciences. Vol. 25. No 5/6.
- Lawrence, M.dan L, Graham 1993. "Exploring Individual User Satisfaction Within User Led Development", MIS Quartely. June.
- Melone, N.P. 1990. "A Theoretical Assesment of The User-Satisfaction Construct in Information System Research", Management Science. January.
- Nunnaly, J.C. dan I.H. Bernsten, 1994. "Psychometric Theory", McGraw-Hill. 3 th. Ed.
- Sharma, S. R.M, Durand, dan O, Gurarie, 1981. "Identification and Analysis of Moderator Variables", Journal of Marketing Research, August.
- Sunarti, Setianingsih dan Nur Indriantoro. 1988. "Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak dan Komunikasi Pemakai-Pengembang terhadap Hubungan Partisipasi dan Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi", Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 1. No.2.

Szajna, Bernadette dan Richard W. Scanrell. 1993. "The Effect of Information System User Expectation on Their Performance and Perception," MIS Quartely. March.

Vanlommel, E. dan DeBander, B. 1975. "The Organization of EDP Activities and Computer Use." Journal of Bussines.

**ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN WAJIB PAJAK BADAN DAN FISKUS
TERHADAP AKUNTANSI PERPAJAKAN PADA KPP BENGKULU**

Madani Hatta, SE

Madani.hatta@yahoo.com

Nila Aprila, SE, Ak

[Nila aprilla@yahoo.com](mailto:Nila_aprilla@yahoo.com)

ABSTRACT

This research purpose to know the understanding level of tax-charged organization and fiscus in KKP Bengkulu and to test is there any significant differences from their understanding level in tax accounting. This research use kuesioner that test three variables which are the understanding of tax accounting basic concept, the understanding of revenue realization, cost and revenue subtracter and the understanding level to debt ; account receivable tax. Research result for three variables of the understanding level show that tax-charged organization assumed understand eventhough average of fiscus understanding level higher than tax-charged organization understanding level. By the Hyphothesis test show that there's no any significant differences from all understanding levels for all variables between tax-charged organization and fiscus.

Key words : tax accounting, fiscus and tax-charged organization

I. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk iuran dari masyarakat adalah pajak, yaitu iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang yang dapat dipaksakan dengan tidak mendapatkan jasa timbal (*kontraprestasi*) yang langsung dapat ditunjuk dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Rochmad Soemitro,1999). Kontribusi penerimaan pajak terhadap penerimaan negara diharapkan semakin meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan makin menurunnya peranan minyak dan gas bumi terhadap penerimaan negara.

Salah satu tugas yang diemban Direktorat Jenderal Pajak adalah mengumpulkan penerimaan dalam negeri dari sektor pajak berdasarkan Undang-Undang Perpajakan. Peningkatan penerimaan pajak memegang peranan strategis karena akan meningkatkan kemandirian pembiayaan pemerintah. Undang-Undang Perpajakan indonesia sejak tahun 1983 menganut sistem *self-assessment* dimana wajib pajak diberi kepercayaan penuh untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya. Perhitungan pajak oleh wajib pajak tersebut dituangkan dalam Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT).

Akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (*America Accounting Association*, 1966). Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu kesatuan ekonomi yang berguna bagi pihak-pihak berkepentingan baik dalam perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak diluar perusahaan.

Pemakai informasi akuntansi mempunyai kepentingan yang berlainan, bahkan mungkin sekali bertentangan antara yang satu dengan yang lain. Informasi akuntansi ini akan bermanfaat bagi mereka sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, akuntansi yang diterima oleh masyarakat tersebut haruslah sesuai prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh, sehingga informasi yang dihasilkan tidak menyesatkan.

Sudah menjadi dilema dalam praktik perpajakan disuatu negara terdapatnya perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah. Disatu pihak wajib pajak akan berusaha meminimalisasikan kewajiban pajaknya sedangkan dipihak lain pemerintah akan berusaha agar pemasukan dari sektor pajak menjadi maksimal.

Menurut *Shcoles & Wolfson* (1992), perselisihan antara wajib pajak dengan pemerintah yang diwakili oleh fiskus pajak akan muncul akibat adanya ambiguitas di dalam undang-undang perpajakan berkenaan dengan penilaian atau penghitungan kewajiban pajak. Sistem perpajakan menganut prinsip substansi mengalahkan bentuk formal (*substance over form rule*), walaupun perusahaan telah memenuhi kewajiban perpajakannya secara formal, tetapi kalau substansinya lain atau motivasi rekayasa yang dilakukan tidak sesuai dengan jiwa dari ketentuan perpajakan, maka fiskus dapat menganggap wajib pajak kurang patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu diperlukan sebuah pemahaman yang tinggi bagi wajib pajak khususnya bagi wajib pajak badan terhadap undang-undang perpajakan yang berlaku, baik hukum formal maupun hukum materilnya agar wajib pajak badan dapat merencanakan dan melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan baik dan tidak dinilai kurang patuh oleh pemerintah atau fiskus.

Akuntansi perpajakan dimaksudkan untuk dapat menyajikan informasi perpajakan yang cepat, tepat, dan lengkap. Oleh karena itu, penampilan akuntansi (metode, prosedur dan teknik pembukuan) sangat dipengaruhi oleh hukum pajak.

Kemampuan tentang akuntansi sangat diperlukan oleh wajib pajak untuk dapat mematuhi peraturan dan ketentuan perpajakan. Pemahaman tentang Undang-Undang dan

Peraturan Perpajakan mutlak diperlukan untuk bisa membuat kewajiban membayar pajak yang sekecil mungkin tanpa harus melanggar atau tidak mematuhi Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan sehingga dapat memberikan keuntungan yang tinggi kepada para pemodal.

Kemampuan pemakai laporan keuangan fiskal dalam memahami, menganalisis dan menginterpretasikan laporan itu amat bervariasi, seperti halnya dalam laporan komersial. Demikian juga dengan para penyusun laporan keuangan fiskal, oleh karena itu, penyusunan dan pemahaman laporan itu memerlukan kemahiran khusus seperti akuntansi, mengetahui teknik data processing dan pengetahuan perpajakan yang memadai.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Analisis tingkat pemahaman wajib pajak badan dan fiskus terhadap akuntansi perpajakan di KPP Bengkulu*”.

II. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Konsep Dasar Pajak Penghasilan

Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan dengan tidak mendapat interpretasi langsung dan gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan (Hernanto, 2003)

Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh wajib pajak dalam tahun pajak (Gunadi, 2002). Dasar hukum pajak penghasilan adalah UU No. 17 tahun 2000 yang merupakan perubahan ketiga dari UU No. 7 tahun 1983 tentang pajak penghasilan. Perubahan yang terjadi tetap mempertahankan sistem pemungutan *self assessment* dengan harapan wajib pajak lebih aktif dalam membayar pajak yang telah ditetapkan kepada mereka. Menurut Undang-Undang Pajak tahun 2000 arah dan tujuan penyempurnaan Undang-Undang Pajak Penghasilan adalah untuk meningkatkan keadilan pengenaan pajak serta menunjang pemerintah dalam rangka meningkatkan investasi langsung di Indonesia baik penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing dibidang usaha tertentu dan daerah-daerah tertentu yang mendapat prioritas.

Menurut Gunadi (2002), karakteristik umum pajak penghasilan :

1. Menurut golongannya adalah pajak langsung.
2. Menurut sifatnya adalah pajak subjektif.

3. Menurut lembaga pemungutnya adalah pajak pusat.
4. Stelsel pajaknya adalah stelsel campuran.
5. Asas pemungutan pajaknya adalah asas domisili dan asas sumber.

Subjek pajak penghasilan :

- a. Orang pribadi.
- b. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, menggantikan yang berhak.
- c. Badan.
- d. Bentuk Usaha Tetap (BUT).

Objek pajak penghasilan adalah penghasilan. Penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun.

Kebijakan dalam pemilihan tarif pajak harus dilakukan secara cermat. Penentuan tarif pajak dapat membantu terciptanya pemungutan pajak yang adil dan merata serta membantu dalam melakukan redistribusi pendapatan nasional. Oleh karena itu, dalam menentukan tarif perlu pertimbangan yang matang sebelum dijadikan peraturan secara definitif. Secara teoritis terdapat empat macam tarif pajak (Mardiasmo, 1982) :

1. Tarif tetap.

Tarif tetap artinya tarif dengan jumlah angka yang tetap berapapun jumlah yang menjadi dasar pengenaan pajak.

2. Tarif proporsional.

Tarif proporsional yaitu tarif dengan persentase tetap berapapun jumlah yang menjadi dasar pengenaan pajak.

3. Tarif progresif.

Tarif progresif yaitu tarif pajak yang persentasenya menjadi lebih besar apabila jumlah yang menjadi dasar pengenaannya semakin besar. Berdasarkan kenaikan persentase tarifnya, tarif pajak progresif dapat dibagi :

- a. Tarif progresif progresif, dalam hal ini kenaikan persentase pajaknya semakin besar.
- b. Tarif progresif tetap, dalam hal ini kenaikan persentase pajaknya tetap.
- c. Tarif progresif degresif, dalam hal ini persentase tarif pajak semakin menurun jika jumlah yang menjadi dasar pengenaan pajak semakin besar.

2.2. Konsep Akuntansi Perpajakan

Akuntansi perpajakan secara prinsipil, terpengaruh oleh fungsi perpajakan itu karena ia merupakan implementasi ketentuan perpajakan. Selanjutnya, ketentuan itu merupakan perwujudan kebijakan perpajakan yang dipengaruhi oleh fungsi pajak. Sedangkan konsep-konsep dasar akuntansi bersifat netral terhadap pemakai produk akuntansi. Walaupun karakteristik dan tujuan pelaporan keuangan komersial, konsep-konsep dasar akuntansi pada umumnya dapat berlaku pada keduanya. Perlakuan itu semula juga ditegaskan dalam Penjelasan Pasal 13 UU PPh tahun 1984 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1991, kemudian ketentuan itu dipindahkan ke Undang-Undang No. 9 Tahun 1994 tentang Perubahan Undang-Undang No. 6 Tahun 1983. Namun, pengecualian dari konsep-konsep dasar itu berlaku apabila ketentuan pajak mengatur lain.

Konsep-konsep dasar akuntansi itu meliputi dasar akrual yang merujuk pada pengakuan pengaruh transaksi dan peristiwa pada saat kejadian dan bukan pada saat uang tunai (kas) atau setara dengan kas diterima atau dibayar dan dicatat pada catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

Konsep kelangsungan usaha (*going concern*) mengasumsikan aktivitas perusahaan akan berlangsung terus, akan dilanjutkan dimasa depan dan tidak ada maksud keinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya.

Dari uraian diatas mengenai konsep dasar akuntansi perpajakan tersebut dapat dihipotesiskan bahwa

Hipotesis 1:

Ho : $\mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep dasar akuntansi perpajakan.

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep dasar akuntansi perpajakan

2.3. Konsep Penghasilan dan Biaya Menurut Akuntansi Keuangan dan Fiskal

Dalam konsep akuntansi keuangan, penghasilan perusahaan mencakup laba komersial (*accounting income*). Laba komersial merupakan pengukuran laba yang lazim digunakan dalam dunia bisnis baik untuk kepentingan pasar modal (bursa efek), perbankan, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dan kepentingan lainnya (Lumbantoruan, 1996). Laba komersial ini dihitung berdasarkan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laba komersial ini dihitung sesuai dengan prinsip

matching cost againts revenue. Dalam penghitungan ini, seluruh pengeluaran perusahaan sepanjang memang harus dikeluarkan oleh perusahaan harus diakui sebagai biaya beban.

Sedangkan menurut fiskal, penghasilan (pendapatan) ada yang merupakan obyek pajak dan ada yang bukan obyek pajak (Hernanto, 2002). Penghasilan obyek pajak ada yang dikenakan pajaknya secara final dan ada yang tidak final. Sedangkan biaya/pengeluaran menurut fiskal, ada yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto (laba kotor) atau lazim disebut *deductible expenses* dan ada yang tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto atau *non deductible expenses*.

Dapat disimpulkan bahwa laba yang dikenal dalam dunia bisnis berbeda dengan laba kena pajak, dimana banyak biaya yang diakui dalam akuntansi dan keseluruhan biaya tersebut dikurangkan dari penghasilan bruto, sedangkan dalam pajak banyak jenis biaya yang tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto seperti sumbangan, pemberian natura kepada karyawan, dan lainnya sehingga akan menghasilkan laba sebelum pajak yang berbeda.

Jadi laba komersial yang digunakan dalam dunia bisnis berbeda dengan laba kena pajak, dimana banyak sekali biaya yang diakui dalam akuntansi keuangan tetapi tidak diakui oleh perpajakan..

Dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis 2:

Ho : $\mu_1 = \mu_2$: *Tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep pengakuan realisasi penghasilan, biaya dan pengurang penghasilan.*

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$: *Terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep pengakuan realisasi penghasilan, biaya dan pengurang penghasilan*

2.4. Utang Piutang Pajak Wajib Pajak Badan

1) Pajak Penghasilan Pasal 21

Pajak penghasilan pasal 21 adalah pajak atas penghasilan berupa gaji, upah, honorarium, tunjangan dan pembayaran lain dengan nama dan dalam bentuk apapun sehubungan dengan pekerjaan atau jabatan, jasa dan kegiatan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh wajib pajak orang pribadi dalam negeri (Gunadi, 2002) Dasar hukum PPh pasal 21 yaitu Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak

penghasilan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000.

Pajak penghasilan atas gaji, upah, honorarium, tunjangan, pensiun, kegiatan dan imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa (termasuk jasa tenaga ahli yang melakukan kegiatan bebas) dipungut melalui sistem pemotongan (*withholding system*) pada saat penghasilan itu dibayarkan. Pendekatan *pay as you earn* dan *pay as you go* diatur dalam ketentuan Pasal 21 UU PPh. Dalam ketentuan itu setiap pemberi kerja, perusahaan dan penyelenggara kegiatan yang membayarkan penghasilan wajib melakukan pemotongan, penyetoran dan pelaporan pajak.

Pemotongan PPh Pasal 21 dilakukan terhadap orang pribadi wajib pajak dalam negeri. Pemotongan pajak dilakukan oleh pemberi penghasilan setiap bulan. Jumlah yang dipotong pajak untuk setiap bulan merupakan jumlah penghasilan bruto setelah dikurangi dengan biaya jabatan atau biaya pensiun (5% dari penghasilan bruto dengan batas maksimum yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan), iuran pensiun dan penghasilan tidak kena pajak (jumlahnya tergantung pada keadaan pribadi wajib pajak penerima penghasilan).

Potongan pajak itu juga dilakukan terhadap pegawai harian, mingguan dan pegawai tidak tetap yang lain. Jumlah yang dipotong sebesar penghasilan bruto setelah dikurangi dengan penghasilan tidak kena pajak yang jumlahnya ditetapkan Menteri Keuangan.

2) Pajak Penghasilan Pasal 22

Pajak penghasilan pasal 22 adalah pajak penghasilan yang dipungut oleh bendaharawan pemerintah, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, instansi atau lembaga pemerintah dan lembaga lainnya yang berkenaan dengan pembayaran atas penyerahan barang dan badan-badan tertentu baik badan pemerintah maupun swasta berkenaan dengan kegiatan dibidang impor atau kegiatan usaha dibidang lain.

Dasar hukum PPh Pasal 22 yaitu Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan. PPh Pasal 22 dipungut dari potensi penghasilan yang terdapat dalam transaksi impor atau kegiatan lain. Karena sifatnya masih potensi penghasilan, besarnya jumlah pungutan didasarkan atas perkiraan penghasilan yang akan diperoleh dari adanya aktivitas tersebut.

Subjek PPh Pasal 22

1. Importir.
2. Rekanan pemerintah.
3. Konsumen semen, rokok, kertas, baja dan otomotif.
4. Para penyalur atau agen Pertamina dan badan usaha selain Pertamina yang bergerak dibidang bahan bakar minyak, Premix dan gas.
5. Penyalur dan agen BULOG.
6. Pedagang pengumpul dalam sektor perhutanan, perkebunan, pertanian dan perikanan.

Pemungut PPh Pasal 22

- a. Bank Devisa dan Direktorat Jenderal Bea Cukai atas impor barang.
- b. Direktorat Jenderal Anggaran, Bendaharawan Pemerintah baik tingkat Pemerintah Pusat maupun tingkat Pemerintah Daerah yang melakukan pembayaran atas pembelian barang.
- c. BUMN dan BUMD yang melakukan pembelian barang dengan dana yang bersumber dari belanja APBN atau APBD.
- d. Bank Indonesia, BPPN, BULOG, PT Telkom, PT Krakatau Steel, Pertamina dan bank-bank BUMN yang melakukan pembelian barang yang dananya bersumber baik dari APBN maupun non-APBN.
- e. Badan usaha yang bergerak dalam bidang usaha industri semen, industri rokok, industri kertas, industri baja, industri otomotif yang ditunjuk oleh Kepala Kantor Pelayanan Pajak atas penjualan hasil produksinya didalam negeri.
- f. Pertamina serta badan usaha lainnya yang bergerak dalam bidang bahan bakar minyak jenis premix, super TT dan gas atas penjualan hasil produksinya.
- g. Industri dan eksportir yang bergerak dalam sektor perhutanan, perkebunan, pertanian dan perikanan yang ditunjuk oleh Kepala Kantor Pelayanan Pajak atas pembelian bahan-bahan untuk keperluan industri atau ekspor mereka dari pedagang pengumpul.

Objek dan Tarif PPh Pasal 22

Besarnya pungutan PPh Pasal 22 ditetapkan sebagai berikut:

1. Atas impor
 - a. Yang menggunakan Angka Pengenal Impor (API) sebesar 2,5% dari nilai impor.

- b. Yang tidak menggunakan API sebesar 7,5% dari nilai impor.
- c. Yang tidak dikuasai sebesar 7,5% dari harga jual lelang.
2. Sebesar 1,5% dari harga pembelian atas pembelian barang yang dilakukan oleh:
 - a. Dirjen Anggaran, Bendaharawan Pemerintah baik tingkat Pemerintah Pusat maupun tingkat Pemerintah Daerah.
 - b. BUMN dan BUMD yang melakukan pembelian barang dengan dana yang bersumber dari belanja APBN atau APBD.
 - c. Bank Indonesia, BPPN, BULOG, PT Telkom, PT Krakatau Steel, Pertamina dan bank-bank BUMN yang melakukan pembelian barang yang dananya bersumber baik dari APBN maupun non-APBN.

3) Pajak Penghasilan Pasal 23

PPh pasal 23 adalah pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap yang berasal dari modal, pemberian jasa atau penyelenggaraan kegiatan selain yang telah dipotong pajak sebagaimana dimaksud pasal 21, yang dibayarkan atau terutang oleh badan pemerintah atau subjek pajak dalam negeri, penyelenggaraan kegiatan, bentuk usaha tetap atau perwakilan perusahaan luar negeri lainnya. Dasar hukum PPh pasal 23 yaitu Undang-Undang No.7 tahun 1983 sebagaimana diubah terakhir dengan Undang-Undang No. 17 tahun 2000 tentang pajak penghasilan.

Tarif dan objek pajak PPh pasal 23

1. Sebesar 15% dari jumlah bruto atas:
 - a. Dividen dengan nama dan bentuk apapun termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis dan pembagian SHU koperasi.
 - b. Bunga termasuk premium diskonto dan imbalan karena jaminan pengembalian utang.
 - c. Royalty.
 - d. Hadiah dan penghargaan selain yang telah dipotong PPh pasal 21.
2. Sebesar 15% dari jumlah bruto dan bersifat final atas bunga simpanan yang dibayarkan koperasi.
3. Sebesar 15% dari perkiraan penghasilan netto atas:
 - a. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta.

- b. Imbalan sehubungan jasa teknik, jasa manajemen, jasa konstruksi, jasa konsultan dan jasa lainnya sehubungan selain jasa yang telah dipotong PPh pasal 21.

Saat Terutang Penyetoran dan Pelaporan PPh pasal 23

- a. Pemotongan PPh pasal 23 terutang pada akhir bulan dilakukannya pembayaran atau pada akhir bulan terutangnya penghasilan yang bersangkutan.
- b. PPh pasal 23 harus disetorkan pemotong pajak selambat-lambatnya tanggal 10 bulan takwim berikutnya setelah bulan saat terutangnya pajak.
- c. Pemotong PPh pasal 23 diwajibkan menyampaikan SPT Masa selambat-lambatnya 20 hari setelah masa pajak berakhir
- d. Pemotong PPh pasal 23 harus memberikan tanda bukti pemotongan kepada orang pribadi atau badan yang dibebani membayar pajak penghasilan yang dipotong.

4) Pajak Penghasilan Pasal 24

Pajak penghasilan pasal 24 adalah pajak penghasilan yang terutang atau dibayarkan diluar negeri atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dari luar negeri yang dikreditkan terhadap pajak penghasilan yang terutang atas seluruh penghasilan wajib pajak dalam negeri. Dasar hukum PPh pasal 24 adalah Undang-Undang No. 7 tahun 1983 sebagaimana diubah terakhir dengan Undang-Undang No 17 tahun 2000 tentang pajak penghasilan. Syarat pengkreditan pajak yang terutang atau dibayar diluar negeri tersebut dilakukan dalam tahun pajak digabungkannya penghasilan luar negeri tersebut dengan penghasilan di dalam negeri.

Penentuan Sumber Penghasilan

Dalam menghitung daftar jumlah wajib pajak yang boleh dikreditkan, penentuan sumber penghasilan adalah sebagai berikut:

- a. Penghasilan dari saham dan sekuritas lainnya adalah negara tempat badan yang menerbitkan saham atau sekuritas tersebut bertempat kedudukan.
- b. Penghasilan berupa bunga, royalty dan sewa sehubungan dengan penggunaan harta gerak adalah negara tempat pihak yang membayar atau dibebani bunga royalty dan sewa tersebut bertempat kedudukan.
- c. Penghasilan berupa imbalan sehubungan dengan jasa, pekerjaan dan kegiatan adalah negara tempat pihak yang membayar atau dibebani imbalan tersebut bertempat kedudukan.

- d. Penghasilan berupa sewa sehubungan dengan penggunaan harta tak gerak adalah negara tempat harta tersebut terletak.
- e. Penghasilan untuk usaha tetap adalah negara tempat bentuk usaha tetap tersebut menjalankan usaha atau melakukan kegiatan.

Metode kredit pajak yang digunakan oleh Indonesia adalah metode pengkreditan terbatas (*ordinary credit method*) yaitu jumlah kredit pajak yang diperbolehkan adalah setinggi-tingginya sama dengan jumlah pajak yang dibayar atau terutang diluar negeri tetapi tidak boleh melebihi jumlah yang dihitung menurut perbandingan antara penghasilan diluar negeri terhadap penghasilan kena pajak dikalikan dengan pajak terutang atas penghasilan kena pajak dalam hal penghasilan kena pajak lebih kecil dari penghasilan luar negeri.

5) Pajak Penghasilan Pasal 25

Pajak penghasilan pasal 25 yaitu angsuran pajak dalam tahun pajak berjalan yang harus dibayar sendiri oleh wajib pajak untuk setiap bulan. Angsuran PPh pasal 25 dapat dijadikan sebagai kredit pajak terhadap pajak yang terutang atas seluruh penghasilan wajib pajak pada akhir tahun pajak yang dilaporkan dalam surat pemberitahuan (SPT) tahunan pajak penghasilan. Dasar hukum PPh pasal 25 adalah Undang-Undang No. 7 tahun 1983 sebagaimana diubah terakhir dengan Undang-Undang No 17 tahun 2000 tentang pajak penghasilan. Direktur Jenderal Pajak berwenang untuk menetapkan penghitungan besarnya angsuran pajak dalam tahun pajak berjalan dalam hal-hal tertentu yaitu :

- a. Wajib pajak berhak atas kompensasi kerugian.
- b. Wajib pajak memperoleh penghasilan tidak teratur .
- c. Surat pemberitahuan tahunan pajak penghasilan tahun pajak yang lalu disampaikan setelah lewat batas waktu yang ditentukan.
- d. Wajib pajak diberikan perpanjangan jangka waktu penyampaian SPT pajak penghasilan.
- e. Wajib pajak membetulkan sendiri SPT tahunan pajak penghasilan yang mengakibatkan angsuran bulanan lebih besar dari angsuran bulanan sebelum pembetulan.
- f. Terjadi perubahan keadaan usaha atau kegiatan wajib pajak.

Dari uraian mengenai utang piutang pajak mulai dari PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 23, PPh pasal 24 dan PPh pasal 25, dapat dirumuskan suatu hipotesis :

Hipotesis 3:

$H_o : \mu_1 = \mu_2$: *Tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep utang piutang pajak.*

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: *Terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep utang piutang pajak.*

Adanya pemahaman yang baik atas ketiga komponen/variabel yaitu konsep dasar akuntansi perpajakan, konsep pengakuan realisasi penghasilan, biaya dan pengurang penghasilan serta konsep utang piutang pajak, dapat menggambarkan pemahaman terhadap akuntansi perpajakan secara keseluruhan. Hal ini peneliti simpulkan dari beberapa literatur yang menjelaskan tentang akuntansi perpajakan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang mengukur perbedaan pemahaman wajib pajak badan dan fiskus mengenai akuntansi perpajakan untuk diujikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Hipotesis 4 (Hipotesis Penelitian) :

$H_o : \mu_1 = \mu_2$: *Tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap akuntansi perpajakan.*

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: *Terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap akuntansi perpajakan.*

III. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi objek pengamatan adalah wajib pajak badan berupa perusahaan yang berbadan hukum Perseroan Terbatas dan fiskus. Alasan dipilih perusahaan yang memiliki status badan hukum Perseroan Terbatas karena pertanyaan yang terdapat didalam kuesioner lebih berkaitan dengan aktifitas dan transaksi pada perusahaan yang berstatus Perseroan Terbatas.

Wajib Pajak Badan yang menjadi populasi adalah perusahaan berbadan hukum Perseroan Terbatas, sedangkan fiskus, yang menjadi populasi adalah karyawan yang bertugas dibagian teknis yaitu bagian Pajak Penghasilan Badan, bagian Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Tidak Langsung Lainnya dan bagian Pajak Penghasilan Orang Pribadi. Alasan karyawan pada tiga bagian ini yang dipilih sebagai populasi karena bagian ini yang relevan untuk menjawab kuesioner tersebut.

3.2. Sampel dan Teknik Pengambilannya

Sample Frame dari penelitian ini berupa nama dan alamat perusahaan yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bengkulu dan dari Kantor

Pelayanan Pajak. Sampling unit dalam penelitian ini adalah manajer perusahaan atau karyawan yang bertugas untuk menghitung jumlah pajak terutang perusahaan.

Sample size diambil dengan menggunakan rumus perhitungan sampel dengan mengestimasi proporsi menurut Nasir (1999) sebagai berikut :

$$n = \frac{N \times p (1 - p)}{(N-1)D + p(1-p)}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

B = *bound of error*, persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, yaitu 5 %.

p = proporsi, yang ditetapkan menurut statistik sebesar 0,5

3.3. Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah pemahaman wajib pajak badan terhadap akuntansi perpajakan. Mengukur pemahaman seseorang terhadap sesuatu berarti mengukur sejauh mana ia mengetahui, mengerti dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Tingkat pemahaman seseorang terhadap sesuatu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tingkat pendidikan, pola penyebaran informasi (geografis daerah), keberadaan media informasi yang memadai, pengalaman dan lain-lain. Pemahaman ini dijabarkan atas tiga variabel yang mencakup pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi perpajakan, pemahaman terhadap konsep pengakuan realisasi penghasilan, biaya dan pengurang penghasilan dan pemahaman terhadap utang piutang pajak (PPH Pasal 21, PPh Pasal 22, PPh Pasal 23, PPh Pasal 24, PPh Pasal 25). Peneliti mengelompokkan menjadi tiga variabel tersebut di atas berdasarkan intisari akuntansi perpajakan yang bersumber dari beberapa literatur akuntansi perpajakan.

Adapun pengukuran untuk ketiga variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman mengenai konsep dasar akuntansi perpajakan.

Variabel ini digambarkan dengan pertanyaan tentang konsep dasar akuntansi perpajakan mengenai pengertian akuntansi perpajakan, tujuan pelaporan keuangan fiskal, keharusan wajib pajak untuk menyelenggarakan pembukuan.

Untuk variabel pertama diukur dengan delapan pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* (setuju, kurang setuju dan tidak setuju).

2. Pemahaman mengenai konsep penghasilan dan biaya menurut akuntansi perpajakan.

Variabel kedua digambarkan dengan pertanyaan tentang konsep pengakuan realisasi penghasilan, biaya dan pengurang penghasilan seperti mengenai arti penghasilan menurut konsep fiskal, penghasilan yang termasuk objek pajak, penghasilan yang dikenakan pajak final, biaya yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto, metode penyusutan yang diperbolehkan Undang-Undang Pajak dan tarif pajak penghasilan badan.

Variabel ini digambarkan dengan 12 pertanyaan. Masing-masing pertanyaan berisi opsi untuk memilih. Jumlah skor jawaban merupakan skor pemahaman responden terhadap konsep penghasilan dan biaya menurut akuntansi perpajakan. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden berarti semakin tinggi tingkat pemahaman wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep penghasilan dan biaya menurut akuntansi perpajakan.

3 Pemahaman mengenai utang piutang pajak (PPh Pasal 21, PPh Pasal 22, PPh Pasal 23, PPh Pasal 24 dan PPh Pasal 25). Variabel ketiga digambarkan dengan pertanyaan mengenai pengetahuan utang piutang pajak seperti besarnya Penghasilan Kena Pajak, pengetahuan PPh Pasal 21, PPh Pasal 22, PPh Pasal 23, PPh Pasal 24 dan PPh Pasal 25).

Variabel ini digambarkan dengan 11 pertanyaan. Jumlah skor jawaban merupakan skor pemahaman responden terhadap utang piutang pajak. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden berarti semakin tinggi tingkat pemahaman wajib pajak badan dan fiskus terhadap utang piutang pajak.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Media yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah daftar pertanyaan (kuesioner). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model tertutup. Pengumpulan data dilakukan secara langsung atau survey lapangan. Pengumpulan data secara langsung bertujuan untuk lebih menyakinkan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar diperoleh dari manajer atau karyawan bagian perpajakan perusahaan yang menjadi responden dalam penelitian ini.

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana alat pengukur sebagai instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak kita ukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dalam kuesioner dapat mengukur variabel sebagaimana yang kita

inginkan. Apabila pertanyaan tersebut tidak memenuhi syarat, maka pertanyaan tersebut tidak akan dianalisis lebih lanjut. Reliabilitas artinya tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpecaya (*reliable*).

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Jawaban yang diisi pada kuesioner kemudian akan diolah dengan menggunakan statistik deskriptif yang merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan tabulasi silang dari jawaban-jawaban yang diperoleh dari kuesioner untuk setiap kelompok variabel.
2. Menghitung nilai statistik, seperti rata-rata, median dan modus untuk masing-masing kelompok variabel.
3. Melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t yaitu *independent sample t-test* untuk mengukur apakah terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap akuntansi perpajakan, dengan menggunakan *confidence interval = 95%*. Metode ini dipilih dengan asumsi :
 - a. Populasi-populasi yang akan diuji terdistribusi normal.
 - b. Varians dari populasi-populasi diketahui .
 - c. Sampel tidak berhubungan satu sama lainnya.
 - d. Menguji rata-rata dari dua populasi yang saling bebas.

Uji t ini dilakukan dengan memanfaatkan program *SPSS 12.00*.

3.7. Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini yaitu :

Hipotesis 1:

- Ho : $\mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep dasar akuntansi perpajakan.
- Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep dasar akuntansi perpajakan

Hipotesis 2:

$H_o : \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep pengakuan realisasi penghasilan, biaya dan pengurang penghasilan.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep pengakuan realisasi penghasilan, biaya dan pengurang penghasilan

Hipotesis 3:

$H_o : \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep utang piutang pajak.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep utang piutang pajak.

Adanya pemahaman yang baik atas ketiga komponen/variabel, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang mengukur perbedaan pemahaman wajib pajak badan dan fiskus mengenai akuntansi perpajakan untuk diujikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Hipotesis 4 (Hipotesis Penelitian) :

$H_o : \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap akuntansi perpajakan.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap akuntansi perpajakan.

Dari hipotesis-hipotesis tersebut, dapat dijelaskan bahwa hipotesis nol (H_o) adalah hipotesis yang diharapkan akan ditolak sedangkan hipotesis tandingannya (H_a) diformulasikan untuk diterima. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis Statistik non parametrik. Pengujian hipotesis menggunakan alat analisis Independent Sample T-test. Alat analisis ini digunakan karena sampel yang diuji terdiri dari dua kelompok yang saling independen dan bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pemahaman diantara kelompok sampel yang diuji. Konfiden interval adalah sebesar 95%. Apabila probabilitas (p) > 0,05 berarti **Ho diterima** dan jika (p) < 0,05 berarti **Ho ditolak**.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung atau survey lapangan ke perusahaan-perusahaan sebagai wajib pajak badan yang dipilih menjadi sampel. Media yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah daftar pertanyaan (kuesioner).

Rincian jumlah kuesioner yang dapat diolah disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Rincian Jumlah Kuesioner
Yang Dapat Diolah

Jenis Responden	Jumlah Kuesioner Yang Kembali	Jumlah Kuesioner Yang Tidak Dapat Diolah	Jumlah Kuesioner yang Dapat Diolah
WP Badan	53	3	50
Fiskus	21	0	21

4.2. Demografi Responden

Dari seluruh sampel wajib pajak badan dan fiskus yang diperoleh, respondennya dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Demografi Responden Wajib Pajak Badan

Deskripsi	Wajib Pajak badan	
	Frekuensi	%
Jenis Kelamin:		
• Pria	18	36
• Wanita	32	64
Tingkat pendidikan:		
• S1	24	48
• D3	16	32
• D1	0	0
• Setingkat SMU	10	20

Sedangkan dari responden fiskus yang berhasil dikumpulkan respondennya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Demografi Responden Fiskus

Deskripsi	Responden Fiskus	
	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
• Pria	12	57,14
• wanita	9	42,86
Tingkat Pendidikan		
• S1	7	33,33
• D3	7	33,33
• D1	1	4,76
• Setingkat SMU	6	2,58

4.3 Pemahaman Wajib Pajak Badan dan Fiskus Terhadap Akuntansi Perpajakan

Data yang dikumpulkan mencakup tiga variabel yaitu pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi perpajakan, pemahaman terhadap konsep penghasilan dan biaya menurut akuntansi perpajakan dan pemahaman terhadap utang piutang pajak penghasilan badan.

Dalam penelitian ini, tingkat pemahaman responden dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu paham, kurang paham dan tidak paham. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan program statistik *SPSS 12.00*.

1. Pemahaman tentang konsep dasar akuntansi perpajakan.

Variabel ini terdiri dari 8 pertanyaan dengan total skor 24. Bagi responden yang mendapat total skor 1-8 maka dikategorikan tidak paham, total skor 9-16 maka dikategorikan kurang paham dan untuk total skor 17-24 termasuk kategori paham.

Hasil pengolahan data penelitian tentang pemahaman responden mengenai konsep dasar akuntansi perpajakan disajikan pada tabel 3.4.

Tabel 3.4
Pemahaman Wajib Pajak Badan dan Fiskus
Tentang Konsep Dasar Akuntansi Perpajakan

Kategori	Wajib Pajak Badan		Fiskus	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Paham	49	98	21	100
Kurang Paham	1	2	0	0
Tidak Paham	0	0	0	0
Total	50	100	21	100

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep dasar akuntansi perpajakan dikategorikan paham, tetapi tingkat pemahaman fiskus lebih tinggi dari wajib pajak badan.

2. Pemahaman terhadap konsep penghasilan dan biaya menurut akuntansi perpajakan. Variabel ini terdiri dari 12 pertanyaan dengan total skor pertanyaan 36. Bagi responden yang total skor untuk variabel ini 1-12 maka dikategorikan tidak paham, total skor 13-24 maka dikategorikan kurang paham dan total skor 25-36 dikategorikan paham. Pemahaman wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep penghasilan dan biaya menurut akuntansi perpajakan dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5
Pemahaman Wajib Pajak Badan dan Fiskus
Terhadap Konsep Penghasilan dan Biaya Menurut Akuntansi Perpajakan

Kategori	Wajib Pajak Badan		Fiskus	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Paham	44	88	21	100
Kurang Paham	6	12	0	0
Tidak Paham	0	0	0	0
Total	50	100	21	100

Secara umum wajib pajak badan dan fiskus termasuk kategori paham terhadap konsep penghasilan dan biaya menurut akuntansi perpajakan, tetapi pemahaman fiskus lebih tinggi daripada wajib pajak badan.

3. Pemahaman tentang utang piutang pajak penghasilan badan
Variabel ini terdiri dari 11 pertanyaan dengan total skor 33. Bagi responden yang mendapat total skor 1-11 dikategorikan tidak paham, total skor 12-22 dikategorikan kurang paham dan 23-33 dikategorikan paham. Pemahaman wajib pajak badan dan fiskus terhadap utang piutang pajak dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6
Pemahaman Wajib Pajak Badan dan Fiskus
Terhadap Utang Piutang Pajak Panghasilan Badan

Kategori	Wajib Pajak Badan		Fiskus	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Paham	46	92	21	100
Kurang Paham	4	8	0	0
Tidak Paham	0	0	0	0
Total	50	100	21	100

Berdasarkan tabel di atas sebanyak 46 responden (92%) wajib pajak badan dikategorikan paham dan hanya 4 responden (8%) dikategorikan kurang paham terhadap utang piutang pajak. Sedangkan untuk fiskus 21 responden (100%) dikategorikan paham terhadap utang piutang pajak penghasilan badan. Tetapi tingkat pemahaman fiskus lebih tinggi daripada wajib pajak badan.

3.4. Analisis Perbedaan Pemahaman Wajib Pajak Badan dan Fiskus Terhadap Akuntansi Perpajakan

Berdasarkan deskripsi di atas, pengetahuan responden wajib pajak badan dan fiskus dapat dibandingkan seperti terlihat dalam tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7
Perbandingan Rata – Rata Tingkat Pemahaman
Wajib Pajak Badan dan Fiskus Terhadap Akuntansi Perpajakan

Variabel	Rata - Rata Wajib Pajak Badan	Rata – Rata Fiskus
1. Konsep Dasar Akuntansi Perpajakan	19,88	20,57
2. Konsep Penghasilan dan Biaya Menurut Akuntansi Perpajakan	28,82	31,00
3. Utang Piutang Pajak	26,08	26,57

Jika dilihat secara keseluruhan dari ketiga variabel tersebut, rata-rata tingkat pemahaman wajib pajak badan dan fiskus tergolong paham. Namun tingkat pemahaman fiskus lebih tinggi daripada tingkat pemahaman wajib pajak badan terhadap akuntansi perpajakan. Hal ini disebabkan karena sebagian fiskus yang bekerja di Kantor Pelayanan Pajak Bengkulu memiliki kualifikasi pendidikan yang berhubungan dengan perpajakan dan karena fiskus dituntut untuk lebih memahami akuntansi perpajakan agar tidak salah dalam melakukan pemeriksaan pajak.

3.5. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap variabel-variabel. Variabel dalam penelitian ini mencakup tiga variabel yaitu pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi perpajakan, pemahaman terhadap konsep penghasilan dan biaya menurut akuntansi perpajakan dan pemahaman terhadap utang piutang pajak.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode **uji t** (*Independent Sample t-test*) dengan konfiden interval 95% atau tingkat signifikan 5% artinya apabila probabilitas yang diperoleh $> 0,05$: H_0 diterima dan jika probabilitas $\leq 0,05$ H_0 ditolak atau H_a diterima.

Berikut hasil uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS 12.00 :

1. Hipotesis 1 tentang pemahaman wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep dasar akuntansi perpajakan.

H_{01} : *Tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep dasar akuntansi perpajakan.*

H_{a1} : *Terdapat pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep dasar akuntansi perpajakan.*

Dari hasil pengolahan statistik program SPSS, variabel ini harus ditentukan apakah asumsi yang digunakan asumsi kedua varian sama atau asumsi kedua varian tidak sama. Berdasarkan uji *levene's test*-nya didapat probabilitas $sig = 0,340$. Hasil ini lebih besar dari *level of signifikan* 0,05 yang berarti kedua sampel penelitian baik wajib pajak maupun fiskus diasumsikan memiliki varian sama. Oleh karena itu, pengujian dengan menggunakan uji t didasari pada asumsi varian sama. Dari pengolahan data dengan menggunakan uji t pada SPSS didapat *probabilitas sig (2-tailed) = 0,183*. Probabilitas $>$ dari 0,05 artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti **tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep dasar akuntansi perpajakan.**

2. Hipotesis 2 tentang pemahaman wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep penghasilan dan biaya menurut akuntansi perpajakan.

H_{02} : *Tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep penghasilan dan biaya menurut akuntansi perpajakan.*

H_{a2} : *Terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep penghasilan dan biaya menurut akuntansi perpajakan*

Pengujian tersebut menggunakan asumsi kedua varian tidak sama karena *probabilitas sig = 0,02*. Artinya hasil ini lebih kecil dari pada 0,05 sehingga diasumsikan kedua varian tidak sama (*uji levene's*).

Dari hasil pengolahan data didapat *probabilitas sig (2-tailed) = 0,27*. Dengan demikian probabilitas yang diperoleh $> 0,05$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini artinya **tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap konsep penghasilan dan biaya menurut akuntansi perpajakan.**

3. Hipotesis 3 tentang pemahaman wajib pajak badan dan fiskus terhadap utang piutang pajak.

H_{03} : *Tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap utang piutang pajak.*

H_{a3} : *Terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap utang piutang pajak*

Pengujian ini menggunakan dasar asumsi kedua varian sama berdasarkan *levene's test* (probabilitas sig $0,953 > 0,05$). Dari hasil pengolahan data diperoleh *probabilitas sig (2-tailed)* untuk variabel ini sebesar $0,381$. Dengan demikian probabilitas yang diperoleh $> 0,05$, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini artinya **tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap utang piutang pajak.**

4. Hipotesis 4 merupakan hipotesis secara keseluruhan yaitu menjawab apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap akuntansi perpajakan, yang terdiri dari tiga variabel diatas.

H_{04} : *Tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap akuntansi perpajakan.*

H_{a4} : *Terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap akuntansi perpajakan.*

Dari hasil pengolahan dengan menggunakan *univariate Analysis of Variance* pada SPSS ditemukan probabilitas sig $0,371 > 0,05$, H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini artinya **tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus terhadap akuntansi perpajakan**

4.6. Analisis Hasil Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian diatas terlihat bahwa untuk semua variabel antara wajib pajak badan dan fiskus tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Untuk lebih memudahkan dapat dilihat tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8
 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian
 Perbedaan Tingkat Pemahaman Wajib Pajak badan dan Fiskus
 Tentang Akuntansi Perpajakan

Variabel	Level of signifikan	Sig (2-tailed)	Perbedaan
1. Pengetahuan tentang konsep dasar akuntansi perpajakan	0,05	0,183	Tidak signifikan
2. Pengetahuan tentang konsep penghasilan dan biaya	0,05	0,27	Tidak signifikan
3. Pengetahuan tentang utang piutang pajak	0,05	0,381	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari tingkat pemahaman untuk semua variabel antara wajib pajak badan dan fiskus, karena tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05. Walaupun demikian, jika kita lihat tabel 5.7, rata-rata pemahaman fiskus lebih tinggi daripada pemahaman wajib pajak badan tentang akuntansi perpajakan.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan Penelitian

Wajib pajak badan dan fiskus dapat dikatakan memiliki pemahaman yang memadai terhadap akuntansi perpajakan. Kesimpulan ini diambil karena nilai rata-rata seluruh responden pada tiap variabel yang diteliti selalu berada pada interval skor paham. Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *t-test* tidak terdapat perbedaan yang

signifikan antara pemahaman wajib pajak badan dan fiskus untuk semua variabel. Kesimpulan ini diambil karena *probabilitas sig (2-tailed)-nya* > 0,05.

Walaupun tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara wajib pajak badan dan fiskus, namun jika dilihat secara keseluruhan dari keempat variabel, rata-rata tingkat pemahaman fiskus lebih tinggi rata-rata tingkat pemahaman wajib pajak badan. Hal ini dapat dilihat dari nilai angka rata-rata pada tiga variabel yang diteliti menunjukkan nilai rata-rata pemahaman fiskus lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata pemahaman wajib pajak badan. Hal ini mungkin karena fiskus dituntut untuk lebih memahami akuntansi perpajakan agar tidak salah dalam melakukan pemeriksaan pajak.

5.2 Saran

Meskipun dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wajib pajak badan dan fiskus memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap akuntansi perpajakan, namun mereka harus tetap meningkatkan pemahaman karena aturan perpajakan di Indonesia terus berubah. Dengan pemahaman yang baik terhadap akuntansi perpajakan oleh wajib pajak badan dan fiskus maka kemungkinan terjadinya perselisihan masalah perpajakan dapat diminimalisir. Pemerintah sebagai pihak pembuat aturan dan kebijakan perpajakan harus terus mensosialisasikan setiap perubahan aturan dan undang-undang perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Hamdan. 1985. *Perpajakan*. Jakarta : Bina Aksara.
- America Accounting Assosiation. 1996. *Statement of Basic Accounting Theory*. Illinois : Evaston
- Djuanda, Gustian & Irwansyah Lubis. 2002. *Pelaporan PPh*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gunadi. 1997. *Akuntansi Pajak*. Jakarta : Grasindo.
- 2002. *Ketentuan Dasar PPh*. Edisi Satu. Jakarta : Salemba.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- IAI. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jersey Scholes, MS & Mark A. Wolfson. 1992. *Taxes & Business Strategy : a Planning Approach*. Pretince Hall Inc. New.
- Lumbantoruan, Sophar. 1996. *Akuntansi Pajak*. Edisi Revisi. Jakarta : Salemba.
- Mardalis. 1992. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Mardiasmo. 1982. *Perpajakan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Andi Offset.
- Markus, Muda & Lalu Hanry Y. 2001. *Pajak Penghasilan Petunjuk Umum Perpajakan Bulanan dan Tahunan berdasarkan Undang-Undang Terbaru*. Jakarta: PT. Gramedia Puastaka Utama.
- Munawir. 1992. *Perpajakan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty.
- Nasir, Mohammad. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta : Galia Indonesia.
- Nurmanto, Safri. 2003. *Pengantar Perpajakan*. Jakarta : Granit.
- Partisto, arif. 2004. *Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12.00*. Jakarta : PT.Elex Media Komputindo.
- Setia Tunggal, Hadi. 2001. *5 Undang-Undang Perpajakan Baru Tahun 2000*. Jakarta: Harvindo.
- Soemitro, Rochmad. 1999. *Azaz dan Dasar Perpajakan*. Bandung : Aresco.
- Suhanda. 2002. *Perpajakan*. Bengkulu : Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Wahyutomo, Imam. 1994. *Pajak*. Yogyakarta : UPP amp YKPN.
- Waluyo. 2002. *Perpajakan Indonesia*. Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.